

BULETIN PA'BIRITTA

#CerdasBerbudaya *Media Informasi dan Komunikasi Pendidikan*



GEBYAR HARDIKNAS 2019

Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan

**OLIMPIADE
SAINS NASIONAL 2019**

SINKRONISASI KEMITRAAN
PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
MELALUI KLASTER

PEMETAAN MUTU PENDIDIKAN
DALAM RANGKA
PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

**10
TIPS**

**Agar Tetap Semangat
KERJA DI KANTOR**

ISSN 1829.6335



Buletin Pa'biritta

LPMP Sulawesi Selatan

Pembina/Penanggung Jawab

Dr. H. Abdul Halim Muhammam, M.Pd.
(Kepala LPMP Sulawesi Selatan)

Pemimpin Umum

Drs. Suardi B., M.Pd. (Kabag Umum)

Pemimpin Redaksi

Dr. Syamsul Alam, M.Pd.

Dewan Penyunting

Dr. Muhammad Anis, M.Si. (Ketua)
Rahmatiah, S.Si, M.Si. (Anggota)
Syamsul Qamar, S.H. (Anggota)
Andi Amrullah Habibi, S.T., M.Pd.
(Anggota)

Setting/Lay Out

Mifta Ashari K

Reporter

Ashari Muhri, S.Kom.

Fotografer

Muhammad Ishak

Keuangan

Muhammad Arsyad, S.Kom.

Buletin Pa'biritta

LPMP Sulawesi Selatan

Alamat Redaksi:
Gedung Pendidikan (Gedung C Lt.2)
LPMP Sulawesi Selatan
Jl. Andi Pangerang Petta Rani, Makassar
Telp. 0411-873565
Fax. 0411-873513
Website: lpmpsulsel.kemdikbud.go.id

DARI REDAKSI

Buletin Pa'biritta dengan nomor ISSN 1829.6335 yang merupakan media komunikasi pendidikan, kami terbitkan dan dicetak dalam jumlah terbatas. Hal ini kami lakukan karena banyaknya permintaan widyaiswara, guru, dan tenaga kependidikan lainnya untuk diterbitkan artikelnya.

Dalam buletin ini disajikan tulisan yang membahas (1) I Fatimah Daeng Takontu, Si Garuda Betina dari Timur (2) Supervisi Klinis,(3) Supervisi Akademik, (4) *Making Education For 4,0 For Indonesia*, (5) Generasi Z, tantangan bagi guru di era milenial abad 21 (6) Media Pembelajaran Berbasis Android (7) Pemanfaatan Media dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa kelas 1 SD, (8) Penggunaan media pembelajaran Komik dalam Pembelajaran TIK, (9) Konsep Pengembangan Bahan Ajar, (10) Pappaseng Sebagai Nasehat Umum

Buletin Pa'biritta Nomor 22 edisi Juni 2019 berhasil kami cetak dan file-nya tetap kami simpan pada Website LPMP Sulawesi Selatan agar dapat dibaca oleh khalayak ramai.

Makassar, Juni 2019
Pemimpin Redaksi



DAFTAR ISI

Berita LPMP Sulawesi Selatan

- Gebyar Hardiknas 2019, Menguatkan Pendidikan Memajukan Kebudayaan **4**
- Sinkronisasi Kemitraan PMP di Provinsi Sulawesi Selatan **8**
- Kunjungan Kerja Komisi 1 DPRD Kab. Luwu Utara di LPMP Sulawesi Selatan **11**
- Pemetaan Mutu Pendidikan Dalam Rangka Penjaminan Mutu Pendidikan **12**
- Olimpiade Sains Nasional Tahun 2019 **16**
- Bimtek Supervisi PMP 2019 Tingkat Kab./Kota **19**

Tips

- 10 Tips Jitu Agar Tetap Semangat Kerja di Kantor **20**

Info

- Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan NUPTK 2019 **22**

Artikel/Ilmiah

- Pelaksanaan Model Supervisi Klinis dalam Kegiatan Pembelajaran **23**
- Pengelolaan Supervisi Akademik Bagi Pengawas Sekolah **28**
- Pemanfaatan Media dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar **32**
- Pemanfaatan Ponsel Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Android dengan Menggunakan Adobe Flash **37**
- Generasi Z : Tantangan Bagi Guru di Era Milenial Abad 21 **40**
- I Fatimah Daeng Takontu Si Garuda Betina dari Timur **46**
- Penggunaan Media Komik dalam Pembelajaran TIK **49**
- *Making Education 4.0 For Indonesia* **52**
- Konsep Pengembangan Bahan Ajar **55**
- Pappaseng Sebagai Nasihat Umum **60**

Galeri Foto



GEBYAR HARDIKNAS

MENGUATKAN PENDIDIKAN, MEMAJUKAN KEBUDAYAAN

Hari Pendidikan Nasional di Indonesia diperingati setiap tanggal 2 Mei, dan setiap tahunnya peringatan Hari Pendidikan Nasional selalu mengangkat tema yang berbeda-beda, dan tahun 2019 ini Hari Pendidikan Nasional diperingati dengan mengangkat tema "Menguatkan Pendidikan, Memajukan Kebudayaan"

Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional 2019, seluruh UPT Kemendikbud di Provinsi Sulawesi Selatan mengadakan kegiatan Gebyar Hardiknas 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 20 s.d. 24 April 2019, pelaksanaan kegiatan di pusatkan di Benteng Fort Rotterdam Makassar yang juga merupakan kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya

Sulawesi Selatan.

Kegiatan Gebyar Hardiknas disponsori oleh UPT Kemendikbud di Provinsi Sulawesi Selatan antara lain Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Selatan, BP Paud dan Dikmas Sulawesi Selatan, Balai Bahasa Sulawesi Selatan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, Balai Arkeologi Sulawesi

Selatan dan LPPPTK KPTK Sulawesi Selatan. Selain UPT Kemendikbud, kegiatan ini juga didukung oleh beberapa dinas pendidikan antara lain Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pendidikan Kota Makassar, Dinas Kebudayaan Kota Makassar dan beberapa organisasi yang bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam menyemarakkan



6 2019 DUKAN KEBUDAYAAN

Gebyar Hardiknas 2019, beberapa kegiatan dilaksanakan antara lain adalah pameran pendidikan dan kebudayaan, bazar buku, seminar pendidikan dan kebudayaan, pertandingan olah raga dan lomba seni.

Pameran

Pameran pendidikan dan kebudayaan dilaksanakan oleh UPT Kemendikbud dan Dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi dan kabupaten kota. Dalam pameran ini beberapa program-program unggulan ditawarkan serta informasi dan layanan dari masing-masing peserta pameran. Selain UPT Kemendikbud

turut juga ambil bagian beberapa penerbit-penebit buku nasional seperti Gramedia, Yudisthira, Erlangga,

Bumi Aksara, Toko Buku
Kurnia, Sobat LemINA, Gowa
Menyala, Jendela Pendidikan
Nusantara dengan menggelar



bazar buku murah.

Penggelaran pameran yang dilaksanakan cukup sukses, ini dapat terlihat dari banyaknya jumlah pengunjung serta interaksi pada setiap stand pameran, khususnya di stand pameran LPMP Sulawesi Selatan para pengunjung sangat antusias dengan adanya layanan NUPTK dan layanan instalasi perpustakaan digital secara gratis.

Selain stand pameran, peserta dapat juga mengunjungi beberapa galeri budaya yang ada di Benteng Fort Rotterdam.

Seminar Pendidikan dan Kebudayaan

Seminar pendidikan dan kebudayaan dilaksanakan selama 2 hari mulai tanggal 21 s.d. 22 April 2019 dengan tema "Menyiapkan SDM Indonesia menghadapi Revolusi Industri 4.0 melalui PAUD dan Pendidikan Masyarakat.

Kegiatan seminar diikuti 40 orang peserta yang terdiri dari perwakilan 7 UPT Kemendikbud di Provinsi Sulawesi Selatan, penerbit, budayawan, Dinas Pendidikan Kota Makassar, komunitas pendidikan dan komunitas kebudayaan di Makassar

Dalam kegiatan seminar ini Kepala LPMP Sulawesi Selatan Dr. H. Abdul Halim Muhammam, M.Pd. dan Direktur Pembinaan PAUD dan Dikmas, Dr Muhammad Hasbi bertindak sebagai narasumber.

Kepala LPMP Sulawesi Selatan Dr. H. Abdul Halim Muhammam, M.Pd. pada kesempatan tersebut menyampaikan materi tentang potret mutu pendidikan di Sulawesi Selatan, bahwa keberhasilan pendidikan PAUD bukan hanya pada kemampuan baca tulis anak-

anak, tapi juga kemampuan anak untuk memahami sekitarnya. Sejak dulu ajarkan anak-anak kita untuk tidak hanya menggunakan teknologi tapi juga mampu maju dan menaklukkan teknologi.

Direktur Pembinaan PAUD dan Dikmas, Dr Muhammad Hasbi dalam materinya beliau menyampaikan tentang revolusi industry yang sadar atau tidak akan dihadapi dan akan mendisrupsi banyak pekerjaan sehingga kita harus mengembangkan diri dengan tidak melupakan karakter orang Indonesia yang religious, nasionalis, mandiri dan gotong royong.

Lomba Seni

Lomba seni menampilkan lomba tari tradisional, deklamasi sajak, baca puisi dan menyanyi lagu nasional yang diikuti oleh para siswa siswi sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, juga ada lomba menggambar dan mewarnai yang diikuti oleh anak-anak PAUD dan sekolah dasar, sedangkan lomba karaoke dan rangking satu diikuti oleh staf dari UPT kemendikbud.

Pertandingan Olahraga

Pertandingan olahraga juga dilaksanakan dalam kegiatan gebyar hardiknas ini,

sebanyak tujuh UPT Kemendikbud mengambil bagian dalam 14 cabang olahraga yang di pertandingkan. Cabang olahraga yang di pertandingkan antara lain bola volly, tenis lapangan, tenis meja, bulu tangkis, sepak takraw, senam tobelo, bakiak, lari karung dan egrang.

Dari hasil pertandingan, LPMP Sulawesi Selatan berhasil meraih peringkat ke-1 dengan perolehan medali (6 -3-1). Medali emas yang diperoleh diraih dari cari cabang volly putra/putri, bulu tangkis putri, tenis meja putra, lari karung putri dan lomba karaoke putra, peringkat ke-2 diraih oleh LPPPTK-KPTK Gowa dengan perolehan medali (4-4-3), sedangkan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Selatan berada diperingkat ke -3 dengan perolehan medali (3-1-6)

Upacara Hardiknas

Rangkaian terakhir dari kegiatan Gebyar Hardiknas 2019 adalah pelaksanaan upacara bersama peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2019. Tujuh UPT Kemendikbud melaksanakan upacara bersama di Benteng Fort Rotterdam Makassar (BPCB Sulawesi Selatan). Karena cuaca yang kurang mendukung saat itu sehingga



pelaksanaan upacara dilaksanakan di Aula Benteng Fort Rotterdam.

Pada kesempatan tersebut Kepala LPMP Sulawesi Selatan Dr. H. Abdul Halim Muhamarram, M.Pd. yang bertindak sebagai pembina upacara membacakan pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dihadapan para peserta upacara yang menggunakan baju adat/tradisional Indonesia khususnya baju adat Sulawesi Selatan.

Setelah kegiatan upacara selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyerahan piala dan hadiah bagi para pemenang lomba olahraga dan pentas seni. PMP Sulawesi Selatan sebagai juara bertahan berhasil menjadi juara umum dan kembali memboyong piala bergilir untuk ketiga kalinya sejak dimulainya kegiatan tersebut pada tahun 2017 yang lalu. (SQ)





SINKRONISASI KEMITRAAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

Baru, 09 - 11 April 2019



Roadshow SINKRONISASI KEMITRAAN PMP DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Untuk paya penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan pada tingkat pemerintah daerah sangat terkait dengan peraturan dan kewenangan pemerintah daerah, sebagai mana dijelaskan dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa pemerintah pusat bertugas menetapkan standar

nasional pendidikan, pemerintah provinsi bertugas dalam pengelolaan pendidikan menengah dan pendidikan khusus dan pemerintah daerah kabupaten/kota berperan dalam pengelolaan pendidikan dasar dan pengelolaan pendidikan anak usia dini dan pendidikan formal.

Dalam implementasinya, sistem penjaminan mutu pendidikan tidak dapat ber-

jalan dengan efektif dan efisien, karena tidak adanya kesepahaman antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam hal pelaksanaan sistem penjaminan mutu pendidikan. Oleh karena itu Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan sebagai UPT Pemerintah Pusat di daerah melak-



sanakan kegiatan Sinkronisasi Kemitraan Penjaminan Mutu Pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk menyebarkan informasi terkait kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan melakukan sinkronisasi program penjaminan mutu pendidikan antara pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota agar ada kesepahaman terkait penjaminan mutu pendidikan.

Kegiatan Sinkronisasi Kemitraan Penjaminan Mutu Pendidikan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh LPMP Sulawesi Selatan dan tahun ini adalah tahun

kedua sejak dimulainya pada tahun 2018 yang lalu.

Kegiatan Sinkronisasi Tahun 2019 ini dilaksanakan mulai tanggal 4 s.d. 27 April 2019 dengan membagi 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan menjadi 4 Klaster di mana setiap klaster terdiri dari 6 kabupaten/kota.

- Klaster 1 Kab. Bulukumba dilaksanakan mulai tanggal 4 s.d. 6 April 2019, klaster ini meliputi Kabupaten Kepulauan Selayar, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Bulukumba
- Klaster 2 Kab. Barru dilaksanakan mulai tanggal 9 s.d. 11 April 2019, klaster ini meliputi Kota Parepare, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa dan Kota Makassar
- Klaster 3 Kota Palopo dilaksanakan mulai tanggal 25 s.d. 27 April 2019, klaster ini meliputi Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Tana Toraja, dan Kabupaten Toraja Utara.
- Klaster 4 Kab. Wajo dilaksanakan mulai tanggal 28 s.d. 30 April 2019, klaster ini meliputi Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Bone, dan Kabupaten Pinrang

Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan para pelaku pendidikan serta para pengambil kebijakan di bidang pendidikan yang ada di daerah antara lain Bupati/Walikota, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota, Kepala BKD, Kepala Bappeda, DPRD

Bidang Pendidikan, Ketua PGRI, Koordinator Pengawas, Koordinator BAN/Assesor, Kepala UPTW Pendidikan Provinsi, Kepala Kejaksaaan Kepala Kepolisian dan Ketua PWI kabupaten/kota.

Salah satu klaster yang dihadiri oleh Bapak Kepala LPMP Sulawesi Selatan Dr. H. Abdul Halim Muhamram, M.Pd., adalah Klaster 2 Barru, pada kesempatan tersebut beliau menyampaikan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Kegiatan ini menghadirkan kejaksaaan, kepolisian, dan media agar kita memiliki pemahaman yang sama terhadap partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini karena sekolah yang bagus mutunya adalah sekolah yang tinggi partisipasi masyarakatnya, ujarnya.

Dikesempatan yang sama Kepala Dinas Pendidikan Kab. Barru Dr. Ir. Abustan, M. Si yang mewakili Bupati Kab. Barru, menyampaikan terima kasih telah ditunjuk sebagai tempat pelaksanaan kluster. Beliau juga menyampaikan beberapa kebijakan di bidang pendidikan yg diberlakukan di Kab. Barru. Selain dana BOS, Pemda Barru telah mengalokasikan 7,14 M dana BOSDA untuk supporting pada kegiatan yg tidak dibayai oleh dana BOS seperti insentif kepala sekolah, pembiayaan ikut lomba, insentif guru kontrak daerah, dan lain-lain yang terutama dialokasikan untuk sekolah di daerah terpencil. Hal ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari evaluasi diri sekolah dan pemetaan mutu pendidikan. Kepala dinas pendidikan juga menyatakan terima kasih karena LPMP Sulsele telah memberi supporting yang banyak terhadap pendidikan

di Barru namun pemda Barru belum maksimal dalam memberi supporting kepada LPMP. Sehingga moment ini adalah moment yg sangat tepat untuk berdiskusi tentang penjaminan mutu pendidikan karena mewujudkannya dibutuhkan sinergitas semua pihak dalam hal perencanaan kebijakan, perumusan masalah dalam perencanaan penganggaran. Beliau menegaskan seharusnya data hasil EDS dan pemetaan mutu pendidikan diserahkan ke DPRD dan dapat digunakan dalam menganggarkan dana

untuk pendidikan. Pelibatan masyarakat dalam dunia pendidikan perlu diperjelas. Standar pendidik dan tenaga kependidikan perlu diteliti untuk kebijakan lebih lanjut.

Beberapa peserta kegiatan sinkronisasi menyampaikan manfaat dilaksanakan kegiatan ini karena bisa berbagi pengalaman dan sharing tentang program-program peningkatan mutu pendidikan dari beberapa daerah kabupaten/kota sehingga bisa menjadi acuan atau rekomendasi dalam pengambilan kebijakan untuk

peningkatan mutu pendidikan di masing-masing kabupaten/kota.

Beberapa hal yang telah dihasilkan dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain adanya kesepahaman program kemitraan dengan Dinas Pendidikan Kab./Kota/Provinsi terkait dengan penjaminan mutu pendidikan dan adanya rekomendasi yang dihasilkan sesuai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan di daerah masing-masing,



Klaster 1. Kabupaten Bulukumba



Klaster 2. Kabupaten Barru



Klaster 3. Kota Palopo



Klaster 4. Kabupaten Wajo



KUNJUNGAN KERJA KOMISI I DPRD KAB. LUWU UTARA DI LPMP SULAWESI SELATAN

Komisi I DPRD Kabupaten Luwu Utara Jum'at melakukan kunjungan kerja (kunker) ke Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan tanggal 8 Februari 2019. Rombongan yang berjumlah 11 orang tersebut disambut oleh Kepala Bidang Pemetaan dan Supervisi Mutu Pendidikan Bapak Drs. Safaruddin, M.Pd., di Ruang Rapat Utama LPMP Sulawesi Selatan.

Dalam pertemuan tersebut, anggota DPRD yang hadir adalah Ketua Komisi I Ir. Pilosofis Rusli dari Fraksi Gerindra beserta tim yaitu Sudirman Salomba, S.T., Sudirman, S.E., Sarman, S.E., Muh. Nasir Saleng, A.Ma., H. Mustamin Makkasau, H. Rusli Hamid, Hj. Nirwana A. Gasaling, Paulus Palino, Melkyanus dan Megawati, S.E., sedangkan dari pihak LPMP Sulawesi Selatan dihadiri oleh Kabid PSMP Drs. Saparuddin, M.Pd., Kabid FPMP Dra. Hj. Kisdar Kasa, Kasi Pendidikan

Menengah Drs. Andi Iskandar dan beberapa orang Widayaiswara, PTP dan Fungsional Umum.

Tujuan kunjungan anggota Komisi I DPRD Kabupaten Luwu Utara adalah untuk membahas tentang mutu dan kualitas pendidikan di Kab. Luwu Utara.

Kegiatan diawali dengan diskusi seputar masalah-masalah pendidikan yang dialami di Provinsi Sulawesi Selatan antara lain permasalahan akibat adanya kebijakan tentang sonasi, perlindungan untuk guru, kepedulian guru terhadap pendidikan semakin menurun, kurikulum yang berubah-ubah dan kondisi kekurangan guru di daerah terpencil seperti di Kecamatan Seko dan Rampi Kab. Luwu Utara.

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian data hasil analisis peta mutu pendidikan Kab. Luwu Utara dimana hasil analisis data PMP menunjukkan bahwa

sebagian besar sekolah di Kab. Luwu Utara masih kekurangan dalam hal pemenuhan standar proses terutama dalam penggunaan media pembelajaran, kompetensi guru yang belum sesuai standard dan belum dapat memenuhi kompetensi siswa, serta peningkatan kompetensi kepala sekolah, laboran dan pustakawan.

Melalui kesempatan ini pihak LPMP Sulawesi Selatan menyampaikan penguatan tentang kebijakan sonasi, sertifikasi guru dan hasil analisis data PMP. Disampaikan juga bahwa LPMP Sulawesi Selatan siap membantu dan bermitra dalam rangka peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan di Kab. Luwu Utara.





SOSIALISASI PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (LPMP) SULAWESI SELATAN

8 Maret 2019

PEMETAAN MUTU PENDIDIKAN DALAM RANGKA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN

Sesuai amanat Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan dasar dan menengah. Tujuan penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah adalah untuk memastikan penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah oleh satuan pendidikan di Indonesia berjalan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang melaksanakan penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah di tingkat provinsi telah melakukan serangkaian kegiatan untuk mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan di satuan pendidikan yang ada di 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, antara lain :

Sosialisasi Penjaminan Mutu Pendidikan

Kegiatan Sosialisasi Penjaminan Mutu Pendidikan

dilaksanakan mulai tanggal 26 s.d. 28 Maret 2019, bertempat di Hotel Claro Makassar.

Peserta yang diundang untuk mengikuti kegiatan ini sebanyak 196 orang peserta yang terdiri dari Kepala Dinas Pendidikan, Kepala BAPPEDA, Kepala BKD, Ketua Komisi Bidang Pendidikan DPRD Ketua PGRI, Ketua Dewan Pendidikan (Provinsi/Kab./Kota), Rektor/Ketua Sekolah Tinggi, Ketua BAN, APSI, FOPPSI, AGUPENA, IGI, TGUPP, UPT Kemendikbud di Provinsi Sulawesi Selatan dan Pegawai LPMP Sulawesi Selatan.

Kegiatan Sosialisasi ini dilaksanakan untuk menyosialisasikan isi dan manfaat pengumpulan data mutu bagi pemerintah daerah dan masyarakat, membangun komitmen pemerintah dan sekolah dalam melaksanakan pengumpulan data mutu pendidikan serta menyampaikan program-program penjaminan mutu pendidikan kepada pemerintah daerah provinsi/kab/kota dan instansi yang terkait tentang penerapan penjaminan mutu pendidikan sehingga memperkuat upaya program penjaminan mutu pendidikan di daerah.

Penyusunan Peta Mutu dan Pengolahan Data Mutu Kegiatan penyusunan



peta mutu dan pengolahan data mutu dilaksanakan tanggal 8 s.d. 10 April 2019 bertempat di Hotel Gammara Makassar.

Jumlah peserta yang diundang untuk mengikuti kegiatan ini sebanyak 40 orang peserta yang terdiri dari pejabat struktural, widya-iswara, Pengembang teknologi pembelajaran dan fungsional umum LPMP Sulawesi Selatan, sedangkan narasumbernya sebanyak 5 orang dari LPMP Sulawesi Selatan, Universitas Negeri Makassar (UNM) dan Universitas Hasanuddin.

Kegiatan Penyusunan Peta Mutu dan Pengolahan Data Mutu ini laksanakan untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia LPMP Sulawesi Selatan dalam melakukannya penyusunan peta mutu pendidikan di tingkat provinsi, serta untuk mempersiapkan proses pengolahan data mutu pendidikan yang akan dilakukan oleh LPMP dengan melibatkan pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan pendidikan yang perlu diperbaiki di daerah, sehingga nantinya diharapkan peserta dapat menyusun peta mutu pendidikan dan rencana peningkatan mutu pendidikan, dapat melakukan pengolahan dan

analisis data, serta teridentifikasinya kebutuhan analisis data mutu

Analisis Data Mutu

Kegiatan Analisis data Mutu dilaksanakan tanggal 25 s.d. 27 April 2019 bertempat di Hotel Remcy Makassar.

Sebanyak 40 orang peserta diundang untuk mengikuti kegiatan ini, para peserta terdiri dari unsur LPMP Sulawesi Selatan, Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pendidikan Kota Makassar, Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa, sedangkan narasumber yang terlibat adalah narasumber dari LPMP Sulawesi Selatan dan Narasumber Ahli dari Universitas Negeri Makassar.

Kegiatan Analisis Data Mutu dilaksanakan untuk

mengelakukan pengolahan dan analisis data, sehingga nantinya menghasilkan hasil analisis dan informasi mutu sebagai bahan penyusunan peta mutu pendidikan di provinsi dan kabupaten/kota

Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan kerja kelompok, beberapa materi yang disajikan dalam kegiatan ini adalah :

1. Analisis Data Mutu Pendidikan
2. Reviu Hasil Pengolahan Data
3. Penyusunan Outline Dokumen Peta Mutu dan Rencana Tindak Lanjut

Para peserta dibagi dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompok melakukan analisis data mutu 24 Kabupaten Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang dianalisis merupakan hasil kerja dari kegiatan Penyusunan Peta Mutu dan Pengolahan Data Mutu yang telah dilakukan sebelumnya

Melalui kegiatan ini LPMP Sulawesi Selatan diharapkan dapat berkontribusi dalam rencana pemenuhan mutu pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Penyusunan Rekomendasi Peningkatan Mutu

Kegiatan Penyusunan Rekomendasi Peningkatan Mutu dilaksanakan tanggal 2 s.d. 4 Mei 2019 bertempat di Hotel



Remcy Makassar.

Peserta yang diundang untuk mengikuti kegiatan ini sebanyak 120 orang peserta yang terdiri dari unsur LPMP Sulawesi Selatan, Dinas Provinsi Sulawesi Selatan, Bappeda Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pendidikan dan Bappeda 24 Kabupaten Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kegiatan Penyusunan Rekomendasi Peningkatan Mutu merupakan upaya untuk mendukung perencanaan pemenuhan mutu pendidikan di daerah melalui penyusunan rekomendasi rencana peningkatan mutu di daerah berbasis data yang sesuai dengan kondisi nyata di satuan pendidikan dan daerah masing-masing.

Kegiatan Penyusunan Rekomendasi Peningkatan Mutu ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan kerja kelompok, beberapa materi yang disajikan dalam kegiatan ini adalah :

1. Review Peta Mutu Pendidikan Provinsi, Kabupaten dan Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019
2. Penyusunan Rekomendasi Pemenuhan/Peningkatan Mutu
3. Diskusi Rencana Tindak Lanjut

Para peserta dibagi dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompok diberi tugas untuk menyusun rekomendasi pemenuhan/peningkatan mutu sesuai dengan hasil capaian 8 SNP di masing-masing kabupaten/kota, dan hasil dari rekomendasi ini nantinya akan didiseminasi pada kegiatan diseminasi peningkatan mutu pendidikan yang merupakan rangkaian terakhir dari rangkaian kegiatan penjaminan



mutu pendidikan.

Diseminasi

Kegiatan Diseminasi Pemetaan Mutu Pendidikan Tahun 2019 yang dilaksanakan pada tanggal 10 s.d. 12 Juli 2019 di Hotel Aston Makassar dengan melibatkan 174 orang peserta yang terdiri unsur Bappeda Kab./Kota, Tim Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) Dinas Pendidikan Kab./Kota dan provinsi serta pegawai LPMP Sulawesi Selatan.

Kegiatan Diseminasi Pemetaan Mutu Pendidikan merupakan kegiatan puncak dari rangkaian kegiatan yang terdapat dalam program sistem penjaminan mutu pendidikan sebagai salah satu tugas pokok dan fungsi LPMP. Beberapa kegiatan yang dimaksud diantaranya

adalah pengisian instrumen sistem penjaminan mutu pendidikan oleh sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) dan, Pengolahan dan Penyusunan Peta Mutu, dan Analisis Data Mutu. Kegiatan ini dilakukan oleh LPMP untuk mendukung perencanaan pemenuhan mutu pendidikan di daerah melalui penyusunan rekomendasi rencana peningkatan mutu di daerah. Melalui kegiatan ini LPMP diharapkan dapat berkontribusi dalam serta rencana pemenuhan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan wilayah dengan sebanyak-banyaknya melibatkan pemangku kepentingan dalam proses penyusunannya.

Kegiatan diseminasi ini dilaksanakan untuk menyebarkan informasi dan data tentang peta mutu

pendidikan di Provinsi, Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Selatan, dan dengan dilaksanakannya kegiatan diseminasi ini, diharapkan mela-

hirkan rekomendasi rencana pemenuhan mutu di Provinsi dan kabupaten kota sebagai bahan bagi pemerintah daerah dalam mengambil

kebijakan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di daerah.





TRAINING OLIMPIADE SAINS NASIONAL (OSN)

JENJANG SMP TAHUN 2019

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN SULAWESI SELATAN

HOTEL REMCY PANAKKUKANG, 25 - 29 JUNI 2019



OLIMPIADE SAINS NASIONAL (OSN) TINGKAT SD, SMP, DAN SMA TAHUN 2019

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan Olimpiade Sains Nasional (OSN) jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Tahun 2019.

Olimpiade Sains Nasional (OSN) merupakan kegiatan lomba bidang Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diselenggarakan dalam rangka penuntasan wajib belajar yang bermutu. Olimpiade Sains Nasional bertujuan memotivasi dan menumbuhkan atmosfir kompetisi yang sehat serta mendorong sekolah berperan memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan akademis dalam bidang Matematika, IPA dan IPS. Diharapkan melalui olimpiade ini dapat menstimulus peningkatan mutu pendidikan dan

menghasilkan bibit unggul yang dapat berkompetisi pada olimpiade internasional.

Pra OSN 2019

Sebelum pelaksanaan OSN 2019 di Yogyakarta, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan melaksanakan kegiatan Training Olimpiade Sains Nasional (OSN) Tahun 2019 untuk siswa-siswi SMP, sedangkan untuk jenjang SD dan SMA ditangani oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan.

Sebanyak 13 orang siswa-siswi SMP dari 7 kab./kota di Provinsi Sulawesi Selatan

mengikuti kegiatan Training Olimpiade Sains Nasional (OSN) Tahun 2019 yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan tanggal 25 s.d. 29 Juni 2019 bertempat di Hotel Remcy Makassar

Kegiatan Training OSN ini merupakan kegiatan pembimbingan siswa-siswi yang akan berlaga di Olimpiade Sains Nasional yang akan dilaksanakan di Yogyakarta pada tanggal 30 Juni s.d. 6 Juli 2019.

Peserta yang mengikuti training tersebut adalah peserta yang telah lulus

seleksi tingkat sekolah dan tingkat kabupaten kota, ke-13 siswa-siswi tersebut merupakan perwakilan dari Kota Makassar, Kab. Bone, Kab. Takalar, Kab. Jeneponto, Kab. Bulukumba, Kab. Pangkep dan Kota Parepare, antara lain :

Bidang Studi Matematika

- Andi Pangeran Maulana Ibrahim (SMP Islam Athirah 1 Makassar)
- Muhammad Ibaadi Ilmi (SMPN 6 Makassar)
- Alya Israeni Resky Putri (SMPN 2 Pangkajene)
- Bonediktus Gianto Jarod (SMP Khatolik Rajawali Makassar)



Bidang Studi IPA

- Siti Shofiyah Isra Amri (SMP Islam Athirah Bone)
- Andi Ghiyas Aqeel (SMP Islam Athirah Makassar)
- Ahmad Faqih Abdul Hamid (SMPN 2 Parepare)
- Dermawan (SMPN 9 Bulukumba)
- Muhammad Alfaridzi Rasheed (SMP Islam Terpadu Wihdatul Ummah Takalar)
- Nailah Zhafirah Ramadhany (SMP Islam Athirah 1 Makassar)

Bidang Studi IPS

- Alisah Afifah Hapsari (SMP 2 Parepare)
- Nurhaliza (SMPN 12 Makassar)
- Muhammad Ikhsanul Syap - mi (SMPN 9 Binamu Jeneponto)

Selama 5 hari, ke-13 siswa-siswi tersebut digembeleng oleh 7 orang narasumber yang berasal dari Widya Iswara LPMP Sulsel, Widya Iswara Dinas Provinsi Sulsel, Guru SMPN 20 Makassar dan Guru SMPN 15 Makassar.

OSN 2019

Kegiatan OSN tingkat SD dan SMP dilaksanakan di Yogyakarta, 30 Juni s.d. 6 Juli 2019 diikuti oleh 272 siswa-

siswi SD sedangkan untuk jenjang SMP jumlah peserta sebanyak 476 orang, terdiri dari 408 siswa dan 68 orang pendamping dari 34 provinsi.

Pelaksanaan OSN jenjang SD dilaksanakan di Hotel Sahid Rich Yogyakarta, sedangkan pelaksanaan OSN jenjang SMP dilaksanakan di Hotel Alana Yogyakarta. Lokasi pelaksanaan tes untuk mata pelajaran IPA dan IPS bertempat di Universitas Negeri Yogyakarta, dan untuk mata pelajaran matematika dilaksanakan di SMP 8 Yogyakarta.

Untuk tingkat SMA, pelaksanaan OSN dilaksanakan di Manado, Sulawesi Utara. Sebanyak 685 siswa-siswi SMA dari 34 kab./kota bersaing ketat dalam OSN 2019. Lokasi perlombaan dilaksanakan di beberapa tempat di SMA/SMK di Sulawesi Utara.

Dari hasil pelaksanaan OSN tersebut, putra-putri dari Provinsi Sulawesi Selatan berhasil meraih beberapa medali antara lain :

OSN jenjang SD

- Andi Alifah Putri Ibrahim, SD Islam Athirah 1 Makassar,

(Perak – Matematika)

- Andi Fayyaz Rizq, SD Islam Athirah 2 Makassar, (Perunggu – Matematika)
- Hafizhah Dhiza Adillah, SD Islam Athirah 1 Makassar, (Perunggu – Sains)
- Ahmad Iban Tarung Martawa, SD Akar Panrita Mamminasata Perunggu – Sains)

OSN jenjang SMP

- Nailah Zhafirah Ramadhan B., SMP Islam Athirah 1 Makassar, (Perunggu – IPA)
- Andi Pangeran Maulana Ibrahim, SMP Islam Athirah 1 Makassar, (Perunggu – Matematika)

OSN jenjang SMA

- Felix Pherry, SMA Katolik Rajawali Makassar, (Perak - Kimia)
- Frederik Imanuel Louis, SMA Katolik Rajawali Makassar, (Perunggu - Matematika)
- Muh. Rifki Haekhal, SMA Islam Athirah Bone, (Perunggu - Kimia)
- Siwi Rosari Tunggadewi, SMA Katolik Rajawali Makassar, (Perunggu - Ekonomi))

DAFTAR PEROLEHAN MEDALI
OLIMPIADE SAINS NASIONAL TAHUN 2019
TINGKAT SEKOLAH DASAR

No.	Provinsi	Medali			Total
		Emas	Perak	Perunggu	
1	D.K.I. Jakarta	3	5	1	9
2	Jawa Barat	2	2	2	6
3	Jawa Tengah	2		1	3
4	Jawa Timur	1	3	5	9
5	Riau	1	3		4
6	Banten	1	1	6	8
7	D.I. Yogyakarta		3		3
8	Sulawesi Selatan	1	3	4	
9	Kalimantan Barat	1	1	2	
10	Nusa Tenggara Barat	1		1	
11	Bali		3	3	
12	Lampung		2	2	
13	Kalimantan Timur	1	1		
14	Sumatera Utara	1	1		
15	Sumatera Barat	1	1		
16	Kalimantan Tengah	1	1		
17	Kepulauan Riau				
18	Sulawesi Utara				
19	Bengkulu				
20	Kalimantan Selatan				
21	Papua Barat				
22	Sulawesi Tengah				
23	Aceh				
24	Gorontalo				
25	Jambi				
26	Kalimantan Utara				
27	Maluku				
28	Maluku Utara				
29	Nusa Tenggara Timur				
30	Papua				
31	Sulawesi Barat				
32	Sulawesi Tenggara				
33	Sumatera Selatan				
34	Bangka Belitung				

DAFTAR PEROLEHAN MEDALI
OLIMPIADE SAINS NASIONAL TAHUN 2019
TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

No.	Provinsi	Medali			Total
		Emas	Perak	Perunggu	
1	Banten	4		2	6
2	D.K.I. Jakarta	3	4	6	13
3	Jawa Barat	2	8	6	16
4	Jawa Tengah	2	4	7	13
5	Jawa Timur	2	3	7	12
6	Riau	2		1	3
7	Lampung		2	3	5
8	Kepulauan Riau		2	1	3
9	D.I. Yogyakarta		1	2	3
10	Kalimantan Barat		1	2	3
11	Bali		1	1	2
12	Kalimantan Timur		1		1
13	Nusa Tenggara Barat		1		1
14	Sulawesi Utara		1		1
15	Sumatera Utara		1		1
16	Sulawesi Selatan			2	2
17	Bengkulu		1		1
18	Kalimantan Selatan		1	1	
19	Papua Barat		1	1	
20	Sulawesi Tengah		1	1	
21	Sumatera Barat		1	1	
22	Aceh			0	
23	Gorontalo			0	
24	Jambi			0	
25	Kalimantan Tengah			0	
26	Kalimantan Utara			0	
27	Maluku			0	
28	Maluku Utara			0	
29	Nusa Tenggara Timur			0	
30	Papua			0	
31	Sulawesi Barat			0	
32	Sulawesi Tenggara			0	
33	Sumatera Selatan			0	
34	Bangka Belitung			0	

DAFTAR PEROLEHAN MEDALI
OLIMPIADE SAINS NASIONAL TAHUN 2019
TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS

No.	Provinsi	Medali			Total
		Emas	Perak	Perunggu	
1	D.K.I. Jakarta	15	15	15	45
2	Jawa Barat	7	9	13	29
3	Jawa Timur	5	19	14	38
4	Banten	5	13	15	33
5	Jawa Tengah	4	9	12	25
6	Sumatera Utara	3	4	2	9
7	D.I. Yogyakarta	2	7	6	15
8	Sumatera Selatan	2	3	7	12
9	Riau	2	1	6	9
10	Bali	1	1	3	5
11	Sumatera Barat	3	7	10	
12	Gorontalo	2	3	5	
13	Kalimantan Barat	2	3	5	
14	Aceh	1	5	6	
15	Sulawesi Selatan	1	3	4	
16	Sulawesi Utara	1	3	4	
17	Lampung	5	5		
18	Kepulauan Riau	3	3		
19	Jambi	2	2		
20	Kalimantan Selatan	2	2		
21	Kalimantan Timur	1	1		
22	Sulawesi Tenggara	1	1		
23	Nusa Tenggara Barat	0			
24	Bengkulu	0			
25	Papua Barat	0			
26	Sulawesi Tengah	0			
27	Kalimantan Tengah	0			
28	Kalimantan Utara	0			
29	Maluku	0			
30	Maluku Utara	0			
31	Nusa Tenggara Timur	0			
32	Papua	0			
33	Sulawesi Barat	0			
34	Bangka Belitung	0			



Olimpiade
Sains
Nasional

SD & SMP: YOGYAKARTA | SMA: SULAWESI UTARA





BIMBINGAN TEKNIS SUPERVISI PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN TINGKAT KABUPATEN / KOTA

BIMTEK SUPERVISI PMP 2019 TINGKAT KAB./KOTA

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sulawesi Selatan melaksanakan kegiatan Bimbingan Teknis Supervisi Penjaminan Mutu Pendidikan bagi Pengawas Sekolah untuk Jenjang SD, SMP, SMA dan SMK Tahun 2019.

Kegiatan bimtek dilaksanakan di 24 kab./kota yang dibagi menjadi 4 tahap yaitu :

Tahap 1 :

Pelaksanaan tanggal 11 s.d. 13 Juni 2019 di 6 kab./kota (Palopo, Soppeng, Wajo, Toraja Utara, Takalar dan Bulukumba).

Tahap 2 :

Pelaksanaan tanggal 15 s.d. 17 Juni 2019 di 6 kab./kota (Makassar, Sinjai, Sidrap, Luwu Utara, Tana Toraja dan Enrekang)

Tahap 3 :

Pelaksanaan tanggal 21 s.d. 23 Juni 2019 di 6 kab./kota

(Jeneponto, Selayar, Bone, Luwu Timur, Barru dan Maros)
Tahap 4 :

Pelaksanaan tanggal 28 s.d. 30 Juni 2019 di 6 kab./kota (Parepare, Pinrang, Luwu, Gowa, Pangkep dan Bantaeng)

Jumlah pengawas sekolah yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 1.331 orang yang terdiri dari 776 Pengawas SD, 321 Pengawas SD dan 244 Pengawas SMA/SMK.

Kepala LPMP Sulawesi Selatan Dr. H. Abdul Halim Muhamarram, M.Pd. dalam sambutannya menyampaikan bahwa Salah satu dari strategi untuk mengaksesasi penjaminan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan adalah melalui program supervisi penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui pelaksanaan supervisi mutu pendidikan pada satuan pendidikan dasar dan

menengah untuk mendorong dan mempercepat pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Pembekalan melalui Bimtek ini dimaksudkan untuk memberikan bimbingan dan pengetahuan teknis tentang supervisi mutu pendidikan dasar dan menengah kepada pengawas sekolah pada semua jenjang satuan pendidikan mulai dari SD, SMP, dan SMA/SMK, tujuannya adalah agar pengawas dapat melaksanakan perannya sebagai supervisor sehingga dapat melakukan supervisi mutu satuan pendidikan secara efektif untuk melihat ketercapaian pemenuhan mutu berdasarkan 8 SNP pada satuan pendidikan dan sekolah binaannya secara teratur dan sesuai mekanisme.

TIPS

10 Tips Jitu Agar Tetap Semangat Kerja di Kantor

Semangat kerja adalah kunci keberhasilan. Setiap orang ingin mendapatkan hasil kerja nyata yang maksimal dari setiap pekerjaannya. Di sisi lain, para karyawan terjebak dalam rutinitas kerja yang itu-itu saja seperti berangkat kerja pagi buta, tenggelam dalam setumpuk pekerjaan dan rapat ini-itu, lalu kadang pulang malam. Hasilnya? Semangat kerja menurun drastis dan pekerjaan yang tadinya kita cintai pun jadi terasa membosankan.

Psst... Sengsara di tempat kerja tak perlu Anda jadikan sebuah gaya hidup. Mumpung masih awal tahun, sekarang saatnya untuk bangkit dan mulai membuka lembaran baru demi bekerja lebih semangat dan produktif.

Coba berbagai taktik jitu di bawah ini agar semangat kerja Anda semakin membara, sehingga produktivitas Anda di kantor pun semakin meningkat.

1

Temukan apa yang membuat Anda bahagia



Terdengar picisan, namun percayalah cara satu ini akan berhasil membantu meningkatkan semangat kerja Anda di kantor. Tidak peduli apa yang Anda lakukan atau di mana Anda berada, mulailah bahagia sejak detik ini.

Hal ini bisa dilakukan sesederhana mencari sesuatu untuk disyukuri; setiap orang memiliki setidaknya satu hal kecil untuk disyukuri. Entah itu lokasi kantor yang strategis dekat dengan pusat jajanan enak, secangkir kopi hangat bikinan si mbak yang selalu menyambut Anda di pagi hari, atau bahkan sekadar bayangan kasur dan bantal hangat yang menanti kepulangan Anda di rumah.

2

Buat meja kerja senyaman rumah Anda.

Menurut studi, ketika bekerja di depan komputer, orang akan kurang berkedip. Padahal berkedip sangat

penting ketika bekerja di depan komputer; berkedip membasahi mata Anda untuk mencegah kekeringan pada mata dan iritasi. Air mata akan menguap lebih cepat selama kita tidak berkedip dan ini dapat menyebabkan mata kering. Untuk mengurangi risiko mata kering selama penggunaan komputer, cobalah latihan ini: Setiap 20 menit, berkedip 10 kali dengan menutup mata Anda seakan tertidur (lakukan dengan sangat lambat). Ini akan membantu melembabkan mata Anda.



3

Istirahat saat mulai merasa Jemu

Setelah ngopi dan sarapan sebentar, pagi hari memang menjadi waktu yang paling tepat untuk menumpahkan segala tenaga dan pikiran untuk bekerja. Begitu jarum jam bergeser sedikit menuju sore hari...

Kok rasanya mata sudah mulai berat, ya?

Nah, untuk menghindari kepergok si bos saat sedang curi-curi tidur siang, coba bangkit dari kursi untuk ngulet atau jalan-jalan

sebentar. Mungkin ke pantry untuk isi air minum, ke toilet untuk cuci muka, atau keluar gedung untuk cari cemilan sore.

Selingan singkat dari pekerjaan benar-benar dapat meningkatkan produktivitas Anda dengan memompa aliran darah segar mengalir lancar sehingga memungkinkan Anda untuk kembali memelototi pekerjaan dengan mata segar.

4

Kurangi multitasking

Meski bekerja erat hubungannya dengan multitasking, ngotot untuk menyelesaikan lebih dari satu tugas berbarengan justru bisa membuang waktu berharga daripada bermanfaat.

Penelitian telah menunjukkan bahwa orang-orang yang mencoba untuk melakukan dua atau lebih kegiatan sekaligus malah menjadi mudah teralihkan pikirannya, dan kualitas pekerjaan mereka buruk. Kuncinya, fokus selesaikan satu tugas di satu waktu sebelum beralih ke proyek berikutnya.

5

Hindari kebanyakan makan siang

Saat kelaparan, sepiring besar nasi padang dan semangkuk es campur tampak sangat menggoda iman. Eits, tunggu dulu. Makan siang membabi buta seperti ini justru hanya menaik turunkan gula darah Anda dengan cepat. Akibatnya Anda justru akan semakin loyo dan mengantuk di sore

hari.

Sebaiknya bagi porsi makan Anda dalam 4-5 kali sesi cemilan sehat kaya akan protein, serat, dan antioksidan. Menu makan seperti ini membantu Anda kenyang dan tetap fokus lebih lama.

Misalnya, secangkir greek yogurt dan granola bar menjelang makan siang, k e m u d i a n s e m a n g k u k oatmeal dengan topping granola, buah-buahan, dan madu di sore hari.



6

Temukan kembali alasan Anda bekerja sebenarnya

Pada tahun 1983 Steve Jobs meyakinkan CEO Apple di masa depan John Sculley untuk meninggalkan pekerjaannya di PepsiCo dengan melontarkan satu pertanyaan: "Apakah Anda ingin menghabiskan sisa hidup Anda berjualan soda atau Anda ingin mengubah dunia?"

Mengapa ini efektif? Selain menyentil rasa ingin tahu dan imajinasinya, pertanyaan tersebut memberi Scully kesempatan untuk akhirnya melakukan pekerjaan yang memiliki arti baginya. Ya! Karyawan yang tahu betul apa makna dari pekerjaan mereka dan mampu memberikan dampak positif bagi orang banyak lewat karyanya terbukti lebih bahagia dan produktif, ketimbang orang-orang yang bekerja tanpa tahu arah tujuan.

Tak peduli seberapa besar tujuan akhirnya, entah itu menemukan obat penyembuh HIV/AIDS atau membuat pembaca tertawa, ketika Anda terlibat dalam kegiatan yang membuat Anda sangat berarti maka Anda akan lebih terinspirasi dan lebih semangat kerja.

7

Rayakan kemenangan, sekecil apapun





NUPTK

Pada bulan Mei 2019, Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan **Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan NUPTK**

Tujuan diterbitkannya juklak verval PTK adalah :

- a. Sebagai petunjuk pelaksanaan verval PTK yang dapat dijadikan acuan bersama mulai dari sekolah, dinas pendidikan kabupaten/kota/ provinsi, LPMP/ BPKLN, sampai ke PDSPK;
- b. Sebagai bahan penyamaan persepsi tentang tatacara dan dalam memahami syarat-syarat pelaksanaan verval PTK mulai dari Satuan Pendidikan, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota/Provinsi, LPMP/ BPKLN, sampai ke PDSPK;
- c. Sebagai alat untuk mengurangi perdebatan tentang syarat-syarat yang menjadi legalitas pada masing-masing pegajuan, sehingga PTK tidak ada yang merasa dirugikan, dan pekerjaan untuk menghasilkan data yang akurat dapat tercapai;
- d. Sebagai bahan panduan pelaksanaan Peraturan Sesjen Kemendikbud Nomor 1 tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan NUPTK.

A. Persyaratan pengajuan dan penerbitan NUPTK:

1. PTK terdata dalam pangkalan data Dapodik dan memiliki rombongan belajar.
2. Belum memiliki NUPTK.
3. Bertugas di satuan pendidikan yang memiliki NPSN;
4. Kartu Tanda Penduduk (KTP);
5. Ijazah dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan terakhir;
6. Bukti memiliki kualifikasi akademik paling rendah diploma IV (D-IV) atau strata 1 (S-1) bagi Pendidik pada Satuan Pendidikan Formal;
7. Bagi yang berstatus CPNS/PNS melampirkan: a. Surat Keputusan (SK) pengangkatan CPNS/PNS; dan b. Surat Keputusan (SK) Penugasan dari Dinas Pendidikan;
8. Surat keputusan pengangkatan dari Kepala Dinas Pendidikan bagi yang berstatus bukan PNS yang bertugas pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah; dan telah bertugas paling sedikit selama 2 (dua) tahun secara terus menerus yang dibuktikan melalui surat keputusan pengangkatan dari ketua yayasan atau badan hukum lainnya dan SK Penugasan/pembagian jam mengajar dari kepala sekolah/kepala yayasan bagi yang berstatus bukan PNS pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Penjelasan Persyaratan penerbitan NUPTK:

1. Untuk guru PNS atau CPNS di sekolah negeri dan swasta;
SK Pengangkatan PNS/CPNS dan atau SK Penugasan dari Dinas Pendidikan. Apabila pada SK Pengangkatan dijelaskan tentang nama guru yang bersangkutan beserta satuan pendidikan dimana guru tersebut ditugaskan maka cukup melampirkan SK Pengangkatan saja. Jika tidak, maka harus melampirkan juga SK

Penugasan dari Kepala Dinas Pendidikan terkait penempatan/penugasan guru tersebut.

2. Untuk guru non PNS di sekolah negeri;
SK Pengangkatan bisa berupa; SK Penugasan, Surat Perjanjian Kontrak Kerja, Surat Keterangan dari Kepala Dinas Pendidikan/ Bupati/ Gubernur/BKD, Surat Perintah Melaksanakan Tugas, SK Pembayaran Honorarium. SK yang dilampirkan haruslah yang terbaru atau terakhir. Apabila SK Pengangkatan berbentuk kolektif pada bagian daftar nama guru yang bersangkutan harus dilegalisir oleh Dinas Pendidikan dan diberi tanda pada nama guru yang bersangkutan (nomor dilingkari)
3. Untuk guru non PNS (diangkat oleh pemerintah) di sekolah swasta;
(1.) SK Pengangkatan bisa berupa; SK Penugasan, Surat Perjanjian Kontrak Kerja, Surat Keterangan dari Kepala Dinas Pendidikan/ Bupati/Gubernur/BKD, Surat Perintah Melaksanakan Tugas, SK Pembayaran Honorarium. SK yang dilampirkan haruslah yang terbaru atau terakhir. Apabila SK Pengangkatan berbentuk kolektif pada bagian daftar nama PTK yang bersangkutan harus dilegalisir oleh dinas pendidikan dan diberi tanda pada nama PTK yang bersangkutan (nomor dilingkari),
(2.) SK Penugasan dari Kepala Sekolah/Kepala Yayasan dalam penetapan jadwal mengajar atau pembagian tugas mengajar paling sedikit 2 tahun terakhir secara terus menerus (5 semester di yayasan yang sama walaupun beda jenjang).
4. Untuk guru non PNS (diangkat oleh yayasan) di sekolah swasta;
(1.) SK Pengangkatan dari Ketua Yayasan yang masih berlaku,
(2.) SK Penugasan dari Kepala Sekolah/Yayasan dalam penetapan jadwal mengajar atau pembagian tugas mengajar paling sedikit 2 tahun terakhir secara terus menerus (5 semester di yayasan yang sama walaupun beda jenjang).
5. Contoh apabila guru tersebut diangkat pada tahun ajaran 2010/11 mengajukan penerbitan NUPTK pada tahun ajaran 2018/19, maka SK Penugasan yang dilampirkan adalah tahun 2016/17, 2017/18 dan 2018/19.
6. Dokumen SK Pengangkatan dan SK Penugasan harus di -scan dari dokumen asli, jika fotokopi harus dilegalisir cap basah oleh instansi terkait.
7. Jenis-jenis guru Non PNS yang dimaksud adalah guru honor, guru kontrak, guru bantu daerah, Guru Tetap Yayasan (GTY), Guru Tidak Tetap (GTT), Guru Wiyata Bakti.
8. Untuk kepala sekolah di sekolah negeri;
SK Pengangkatan sebagai Kepala Sekolah yang terbaru dari Dinas Pendidikan.
9. Untuk kepala sekolah di sekolah swasta;
SK Pengangkatan sebagai Kepala Sekolah yang terbaru dari Yayasan,
10. Untuk Tenaga Kependidikan (tenaga administrasi, pustakawan, dll) pengajuan penerbitan NUPTK persyar-

- tannya sama dengan guru/ pendidik tetapi untuk kualifikasi pendidikan mengacu pada Permendiknas Nomor 24 tahun 2008 tentang Tenaga Administrasi Sekolah/ Madrasah dan Permendikbud Nomor 32 tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan.
10. Semua yang dilampirkan berupa hasil scan dokumen asli.
- Untuk KTP harus scan dokumen asli berwarna. Apabila hilang atau belum mendapatkan, dapat melampirkan Surat Keterangan dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Jika fotokopi harus dilegalisir oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil/Kecamatan.
 - Untuk Ijazah dilampirkan scan dokumen asli berwarna atau dokumen fotokopi yang dilegalisir cap basah oleh lembaga yang mengeluarkan ijazah atau Dinas Pendidikan tempat domisili. Jika ijazah hilang maka dokumen yang dilampirkan adalah surat keterangan pengganti ijazah yang ditandatangani oleh kepala sekolah yang bersangkutan serta diketahui oleh Kepala Dinas Pendidikan setempat. (Surat tersebut dibuat bedasarkan dari surat laporan kehilangan dari kepolisian yang tertuang di dalam redaksi).
11. Yang berhak melakukan pengesahan SK Pengangkatan adalah pejabat yang berwenang (Gubernur, Bupati, Wali kota, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala BKD atau pelaksana tugas (Plt)).
12. Masa berlaku SK Pengangkatan;
- Masa berlaku SK Pengangkatan disesuaikan dengan bunyi redaksinya, ada yang mulai berlaku dari tanggal ditetapkan hingga tanggal yang sudah ditentukan. Ada yang menetapkan satu tahun anggaran, ada pula yang menetapkan satu tahun pelajaran. Apabila pada SK Pengangkatan tidak ada redaksi yang menyebutkan batas masa berlakunya maka SK Pengangkatan tersebut masih berlaku dengan catatan belum ada SK Pengangkatan terbaru yang keluar. Approval mengacu pada tahun SK Pengangkatan dengan tahun pengajuan penerbitan NUPTK bukan pada tahun verval.
- Masa berlaku SK Pengangkatan dari yayasan disesuaikan dengan bunyi redaksinya. Ada yang setiap tahun yayasan mengeluarkan SK Pengangkatan. Ada yang menetapkan per tahun pelajaran , ada juga yang mulai berlaku dari tanggal ditetapkan hingga tanggal yang sudah ditentukan. Ada pula yang dikeluarkan sekali dan berlaku tanpa ada batas waktu sampai keluar SK Pembaruan.
13. Yang dimaksud program khusus sebagaimana yang dijelaskan pada pasal 6 Persejen nomor 1 tahun 2018 adalah guru yang mengikuti program Kemendikbud yang bukan program regular dan tidak untuk umum (Guru Garis Depan, SM3T). Salah satu contoh program reguler yang tidak masuk dalam kriteria pasal tersebut adalah lulus pretes PPG dan lulus PPG.
- ## B. Penonaktifan NUPTK
- Seseorang PTK yang karena sesuatu hal berhenti menjadi PTK, maka wajib dan untuk menonaktifkan NUPTK yang telah dimiliki. Dokumen persyaratan penonaktifan NUPTK disiapkan oleh PTK yang bersangkutan, dalam bentuk scan dokumen asli dengan tipe file PDF (.pdf), kemudian diserahkan ke Operator Sekolah untuk di-upload melalui aplikasi verval PTK.
- Dokumen persyaratan penonaktifan NUPTK adalah sebagai berikut:
1. Surat pernyataan menonaktifkan NUPTK bermaterai dalam bentuk cetak dan salinan digital ditujukan kepada kepala Satuan Pendidikan;
 2. Surat persetujuan kepala Satuan Pendidikan dalam bentuk salinan digital; dan
 3. Surat persetujuan dari kepala Dinas Pendidikan setempat dalam bentuk salinan digital.
- Penonaktifan NUPTK yang diajukan operator sekolah mem-

butuhkan persetujuan (approve) Dinas Pendidikan, LPMP/ BPKLN, dan PDSPK.

C. Reaktivasi NUPTK

Seseorang yang karena sesuatu hal menginginkan kembali menjadi guru maka yang bersangkutan harus mengaktifkan kembali NUPTK yang telah dinonaktifkan sebelumnya. Dokumen persyaratan reaktivasi NUPTK disiapkan oleh GTK yang bersangkutan, dalam bentuk scan dokumen asli dengan tipe file PDF (.pdf), kemudian diserahkan ke Operator Sekolah untuk di-upload melalui aplikasi verval PTK.

Dokumen persyaratan reaktivasi NUPTK adalah sebagai berikut:

1. Surat pernyataan mengaktifkan NUPTK dengan bermaterai dalam bentuk cetak dan salinan digital ditujukan kepada Kepala Satuan Pendidikan;
2. Surat persetujuan Kepala Satuan Pendidikan dalam bentuk cetak; dan
3. Surat persetujuan dari Kepala Dinas Pendidikan dalam bentuk salinan digital.

Reaktivasi NUPTK diajukan oleh operator sekolah selanjutnya membutuhkan persetujuan (approve) Dinas Pendidikan, LPMP/BPKLN, dan PDSPK secara berurutan.

D. Klaim NUPTK

1. GTK yang sudah memiliki NUPTK tapi terdaftar sebagai calon penerima NUPTK dapat melakukan proses klaim NUPTK. Pastikan NUPTK yang dimiliki tersebut memang terdaftar di laman: <http://gtk.data.kemdikbud.go.id/Data/Status>
2. Operator sekolah memasukkan NUPTK yang diajukan oleh GTK pada kolom yang tersedia dan mengirim pengajuan klaim NUPTK.
3. Operator PDSPK memeriksa validitas data yang diajukan. Jika data valid, maka pengajuan diterima, jika data tidak valid, maka pengajuan ditolak dan diberikan alasannya.
4. Operator sekolah memberi informasi status pengajuan klaim NUPTK ke GTK terkait.
5. Klaim NUPTK diajukan oleh operator sekolah selanjutnya membutuhkan persetujuan (approve) PDSPK.
6. Syarat-syarat Klaim NUPTK:
Klaim NUPTK untuk mengganti atau memperbaiki NUPTK menjadi NUPTK yang benar dan berlaku. Syarat dan dokumen yang perlu dilampirkan adalah:
 - a. NUPTK yang diklaim bukan milik orang lain;
 - b. NUPTK orang yang bersangkutan terdata di Dapodik;
 - c. Surat Penugasan (dari Dinas Pendidikan bagi satuan pendidikan negeri dan dari yayasan bagi satuan pendidikan swasta).
 - d. PTK yang pindah tugas pada jenjang yang berbeda harus melampirkan surat penugasan (bagi yang ditempatkan di satuan pendidikan negeri melampirkan Surat Penugasan dari Dinas Pendidikan, dan bagi yang ditempatkan di satuan pendidikan swasta melampirkan surat penugasan dari Yayasan);
 - e. PTK yang pindah tugas dari satuan pendidikan swasta harus melampirkan Surat Penugasan dari Yayasan penerima;
 - f. PTK yang pindah tugas dari satuan pendidikan yang beda yayasan harus melampirkan SK dari Yayasan penerima;
 - g. PTK yang pindah tugas dari satuan pendidikan dalam jenjang yang berbeda dalam satu Yayasan harus melampirkan SK dari Yayasan penerima;
 - h. PTK yang pindah dari satuan pendidikan swasta ke satuan pendidikan negeri harus melampirkan Surat Penugasan dari Dinas Pendidikan.



Syamsul Alam
Widyaiswara
LPMP Sulawesi Selatan

Pelaksanaan Model Supervisi Klinis dalam Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat berlangsung sesuai dengan harapan jika supervisor berhasil melaksanakan supervisi pembelajaran. Teknik supervisi yang digunakan oleh supervisor selalu dikaitkan dengan problem mengajar yang dilakukan guru. Selain itu, penentuan teknik supervisi selalu dikaitkan dengan banyaknya guru dan variasi mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru yang dibimbing. Secara teknik dikatakan bahwa supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang terdiri atas tiga fase, yaitu (1) pertemuan perencanaan, (2) observasi kelas, dan (3) pertemuan balik.

Interaksi guru dengan peserta didik merupakan hal yang bias dihindari dalam proses pendidikan. Untuk menjalin interaksi secara baik, dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mengenal dengan baik peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru selalu mendapat tantangan atau masalah. Untuk mengatasi tantangan itu, guru memerlukan bantuan dari seorang yang ahli bidang pengajaran. Orang tersebut adalah seorang supervisor (pengawas sekolah dan kepala sekolah). Supervisor dapat menggunakan berbagai teknik supervisi pengajaran dalam upaya mengatasi problem dan tantangan yang dihadapi guru.

Teknik supervisi yang digunakan oleh supervisor didasarkan pada masalah pokok yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Untuk masalah yang berkaitan dengan menyusun dokumen pengajaran, yaitu mengelaborasi sandar isi menjadi silabus seperti yang sering dikenal dengan penyusunan silabus atau Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan), menyusun rencana pembelajaran, menyusun evaluasi hasil belajar menggunakan tes yang standar, menyusun kontrak belajar, dan dokumen pengajaran lainnya yang diperlukan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.

Supervisor juga menggunakan teknik tertentu untuk membantu pendidik mengatasi kesulitannya dalam melaksanakan kegiatan mengajar seperti penyampaian materi pelajaran, penentuan bahan ajar, penggunaan model dan strategi serta metode mengajar, penggunaan alat peraga dan media pendidikan, penggunaan sumber belajar, komunikasi pembelajaran, penggunaan alat-alat praktikum di laboratorium dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan implementasi pengajaran. Untuk membantu pendidik mengatasi kesulitannya dalam menyusun dokumen pembelajaran dan saat implementasi pembelajaran, supervisor membutuhkan teknik supervisi yang sesuai dan tepat dalam memecahkan masalahnya.

Beragam problem dan tantangan yang dihadapi oleh para guru. Hal itulah yang mengharuskan supervisor menggunakan berbagai teknik supervisi yang sesuai dengan permasalahan pengajaran yang dialami guru.

Supervisi dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitannya melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan supervisi pembelajaran, supervisor memerlukan teknik yang tepat. Oleh karena itu, sebelum menentukan teknik supervisi yang akan digunakan, supervisor lebih dahulu melakukan diagnosis terhadap permasalahan mendasar yang dihadapi guru. Setelah ditemukan permasalahannya, supervisor menentukan teknik supervisi yang digunakan.

Apa itu Supervisi Klinis?

Teknik supervisi yang digunakan oleh supervisor selalu dikaitkan dengan problem mengajar yang dilakukan guru. Selain itu, penentuan teknik supervisi selalu dikaitkan dengan banyaknya guru dan variasi mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru yang dibimbing.

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi klinis lebih ditekankan pada kegiatan mencari kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar-mengajar. Kemudian, secara langsung pula diusahakan untuk menentukan cara mengatasi kekurangan tersebut. Ibarat seorang dokter yang akan mengobati pasiennya, mula-mula dicari dulu sebab dan jenis penyakitnya dengan jalan menanyakan kepada pasien, hal yang dirasakannya, dan bagaimana rasanya. Setelah diketahui jelas penyakitnya, kemudian dokter memberikan saran tentang hal yang sebaiknya dilakukan agar penyakitnya tidak semakin parah. Pada waktu itu juga dokter mencoba memberikan resep obatnya. Hanya prosedur supervisi klinis tidak persis sama dengan prosedur pengobatan yang dilakukan dokter.

Di dalam supervisi klinis, cara memberikan obatnya dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar dengan mengadakan diskusi balikan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi. Diskusi balikan tersebut dilakukan segera setelah guru selesai mengajar. Kegiatan itu bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kelebihan maupun kelemahan guru selama mengajar. Tujuannya supervisor berusaha untuk memperbaikinya.

Richard Waller (dalam Purwanto, 2007:90) memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagai berikut: "Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis

dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional."

Keith Acheson dan Meredith D.Gall (dalam Purwanto, 2007: 90) mengemukakan bahwa "supervisi klinis adalah proses yang dilakukan untuk membantu guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang ideal."

Berdasarkan kedua definisi di atas, John J. Bolla (dalam Purwanto, 2007: 90) menyimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru, khususnya dalam penampilan mengajar. Hal itu dilakukan melalui observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar."

Ciri-ciri Supervisi Klinis

Agar menjadi lebih jelas pelaksanaan supervisi klinis itu, supervisor perlu memahami benar-benar ciri-ciri supervisi klinis. La Sulo (dalam Sagala, 2010: 91) mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis ditinjau dari segi pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Bimbingan supervisor kepada guru yang bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi;
2. Jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru yang akan disupervisi, dan disepakati melalui pengajian bersama antara guru dan supervisor;
3. Meskipun guru mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu;
4. Instrumen supervisi dikembangkan dan disepakati bersama antara supervisor dan guru berdasarkan kontrak (lihat butir 3 di atas);
5. Balikan diberikan dengan segera dan secara objektif (sesuai dengan data yang direkam oleh instrumen observasi);
6. Meskipun supervisor telah menganalisis dan menginterpretasi data yang direkam oleh instrumen observasi, di dalam diskusi atau pertemuan balikan guru diminta terlebih dahulu menganalisis penampilannya;
7. Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan;
8. Supervisi berlangsung dalam suasana intim dan terbuka;
9. Supervisi berlangsung dalam siklus yang

- meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi/pertemuan balikan;
10. Supervisi klinis dapat dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar; di pihak lain dipakai dalam konteks pendidikan prajabatan maupun dalam jabatan.

Pembatasan tentang Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan dengan melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Willem (dalam Sahertian, 2010: 36) menyatakan bahwa supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Berdasarkan pendapat tersebut Suhertin (2010: 36-37) menyimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam pengenalan mengajar melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai dasar untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru.

Pengembangan Supervisi Klinis

Ada enam faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis bagi guru. Keenam faktor tersebut dipaparkan berikut ini.

Pertama, dalam kenyataannya yang dikerjakan supervisi ialah rnengadakan evaluasi guru semata. Di akhir satu semester, guru mengisi skala penilaian yang diisi peserta didik mengenai cara mengajar guru. Hasil penilaian diberikan kepada guru, tetapi tidak dianalisis penyebab guru dalam mengajar hanya mencapai tingkat penampilan seperti itu. Cara ini menyebabkan ketidakpuasan guru secara tersembunyi.

Kedua, pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada hal yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional. Itulah sebabnya, guru tidak merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesiinya.

Ketiga, dengan menggunakan merit rating (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek yang diukur terlalu umum. Sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosissnya tidak mendalam, tetapi sangat bersifat umum dan abstrak.

Keempat, umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan, sifatnya memberi arahan,

petunjuk, instruksi, tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru, sehingga hanya bersifat di permukaan.

Kelima, tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru melihat konsep dirinya. Supervisi yang dilakukan secara benar dapat membentuk konsep diri guru sehingga menemukan dirinya sendiri dan menjadi diri sendiri. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Keenam, melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri, guru menemukan dirinya. Guru sadar akan kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi dari dalam dirinya untuk melakukan perbaikan terhadap dirinya sendiri. Praktik supervisi yang dilakukan secara tidak tepat dapat menyebabkan kegagalan dalam pemberian supervisi kepada guru. Itulah sebabnya, perlu dilakukan supervisi klinis.

Ciri-ciri dan Prinsip Supervisi Klinis

Dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau perintah. Oleh karena itu, guru memiliki rasa aman. Dengan timbulnya rasa aman diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan. Hal yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena memang membutuhkan bantuan itu.

Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi. Harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan dan keterampilan yang spesifik yang harus diperbaiki.

Suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan. Supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tetapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru, misalnya motivasi guru dalam mengajar.

Instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru. Itulah sebabnya, instrumen yang digunakan itu sesuai dengan kebutuhan

Balikan yang diberikan harus dilakukan secara cepat dan sifatnya objektif. Dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru lebih dulu, bukan dari supervisor. Hal tersebut harus diperhatikan oleh seorang supervisor agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Supervisi klinis memiliki prinsip yang harus dipedomani oleh supervisor. Prinsip-prinsip supervisi klinis menurut Sahertian (2010) dipaparkan sebagai berikut:

Supervisi klinis yang dilaksanakan harus berdasarkan inisiatif dari para guru lebih

dahulu. perilaku supervisor harus sedemikian taktis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor.

Supervisi klinis menciptakan hubungan manusiawi yang bersifat interaktif dan rasa kesejawatan.

Dalam supervisi klinis diciptakan suasana bebas supaya setiap orang dapat mengemukakan segala hal yang dialaminya. Supervisor berusaha untuk memberikan saran perbaikan seperti yang diharapkan guru.

Objek kajian supervisi klinis adalah kebutuhan profesional guru yang riil yang mereka sungguh alami.

Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Supervisi Klinis

Langkah-langkah dalam supervisi klinis melalui tiga tahap pelaksanaan sebagai berikut:

(1) Pertemuan awal, (2) Observasi, (3) Pertemuan akhir. Perlu dijelaskan hal yang seharusnya dikerjakan oleh supervisor dan hal yang seharusnya dikerjakan guru.

(1) Tahap awal supervisi klinis

Dalam percakapan awal, seorang guru mengeluh bahwa pada saat dia mengajar ada 3 orang siswa yang selalu mengganggu ketertiban di kelas. Guru sudah berusaha memperbaiki tapi ketiga siswa itu tetap membandel. Melalui percakapan awal ini guru mengharapkan agar

supervisor sendiri melihat situasi pada saat dia mengajar. Guru sudah melakukan, supervisor setuju untuk mengikuti guru waktu mengajar.

(2) Observasi

Pada tahap observasi, supervisor menggunakan alat observasi check list yang telah diisi berikut ini.

Waktu	Perhatian pada Tugas	Tidak ada perhatian Pasif	Tidak ada perhatian aktif
8.10	XXX	X	
8.15	XX	XXX	XX
8.20		XX	
8.30			XXX
8.35		XXX	
8.40	X	XXXX	XXXX
8.45			

Berdasarkan data di atas ternyata pada sepuluh menit pertama peserta didik itu berpartisipasi dan menaruh perhatian aktif sebanyak 6 kali dari 30 kesempatan yang disediakan atau $6/30 \times 100\% = 20\%$ dari seluruh waktu. Ternyata pada menit ke-15 ketiga peserta didik telah menunjukkan tidak ada perhatian secara pasif dan kemudian

menjadi tidak ada perhatian secara aktif. Data ini membuktikan bahwa ada masalah pada anak-anak itu.

Percakapan sesudah analisis

Ada percakapan antara supervisor dengan guru. Dalam percakapan itu, terungkap bahwa para peserta didik tidak menaruh perhatian, karena guru hanya melarang tetapi tidak berusaha memecahkan masalah. Waktu berikut diadakan analisis data seperti pada alat pencatat data. Oleh karena itu, guru yang tidak berusaha memecahkan masalah (yaitu ketiga siswa menunjukkan tidak ada perhatian pada saat guru mengajar). Lalu diadakan diskusi bagaimana cara memperbaiki perilaku guru waktu mengajar. Selama percakapan berlangsung supervisor dapat menggunakan pendekatan direktif, non-direktif atau kolaboratif dengan perilaku seperti yang diharapkan.

Penutup

Dalam melaksanakan supervisi pembelajaran, supervisor memerlukan teknik yang tepat. Teknik supervisi yang digunakan itu dikaitkan dengan problem mengajar yang dilakukan guru. Selain itu, penentuan teknik supervisi dikaitkan dengan banyaknya guru dan variasi mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru yang dibimbing.

Pelaksanaan supervisi klinis lebih ditekankan pada kegiatan mencari kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar-mengajar. Kemudian, secara langsung pula diusahakan untuk menentukan cara mengatasi kekurangan tersebut. Dalam supervisi klinis, supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar, kemudian supervisor mengadakan diskusi dengan guru yang telah disupervisi. Diskusi tersebut dilakukan segera setelah guru selesai mengajar. Kegiatan itu bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kelebihan maupun kelemahan guru selama mengajar. Hal tersebut menjadi acuan bagi supervisor dalam melakukan perbaikan pembelajaran.

Sumber

- Purwanto, M.Ngalim. 2007. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rieneka Cipta.



PENGELOLAAN SUPERVISI AKADEMIK BAGI PENGAWAS SEKOLAH

Faridah T

Widya Iswara

LPMP Sulawesi Selatan

Pengelolaan supervisi akademik bagi pengawas sekolah belum maksimal sebab masih banyak pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pokok kepengawasan yang tidak sesuai tahapannya, melaksanakan supervisi akademik tanpa perencanaan, dan tidak menyusun laporan atau tidak menindaklanjuti hasil supervisi akademik yang dilakukan. Untuk itu, pengawas sekolah perlu memahami ruang lingkup supervisi akademik, perencanaan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, laporan, dan tindak lanjut supervisi akademik.

Pendahuluan

Profesi guru dan tenaga kependidikan harus terus dikembangkan sebagai profesi yang kompetitif, bermartabat, dan mulia karya, dengan berbagai sistem rekrutmen, pembinaan, dan pengembangan keprofesian berkelanjutan. Hal itu hanya dapat terwujud jika pengawas sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang standar Pengawas Sekolah/Madrasah, Pengawas Sekolah dalam menjalankan tugas pokok dituntut mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang memadai untuk mampu melaksanakan tugas pengawasan, kompetensi yang harus dimiliki, yaitu kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial.

Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya dinyatakan bahwa tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 delapan Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil

pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus. Tugas pokok pengawas sekolah tersebut harus dikelola dengan baik agar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Salah satu tugas pokok yang sangat erat berkaitan dengan profesionalisme guru dan pembelajaran adalah pengawasan akademik. Pengawasan akademik merupakan fungsi pengawas yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, serta pembimbingan dan pelatihan profesional guru baik pada aspek kompetensi maupun tugas pokoknya. Untuk menjalankan tugas pengawasan akademik, seorang pengawas harus menguasai kompetensi supervisi akademik sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 12 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu pendidik mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik bukan penilaian unjuk kerja pendidik melainkan membantu pendidik mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Tugas supervisi akademik pengawas sekolah meliputi pembinaan, pemantauan dan penilaian kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil pembelajaran dan

pembimbingan serta pelatihan peserta didik.

Kegiatan pembinaan dalam supervisi akademik terhadap guru menyangkut kemampuan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Selanjutnya pemantauan fokus pada empat standar, yakni pelaksanaan standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, dan standar penilaian. Pengawas sekolah sebagai supervisor dapat mengembangkan supervisi akademik dengan memberikan motivasi dan memberikan pelayanan supervisi akademik secara optimal kepada para pendidik sesuai kondisi pendidik yang ada di sekolah. Dari kegiatan ini diharapkan terjadi perubahan perilaku pendidik ke arah yang lebih berkualitas dan akan menimbulkan perilaku belajar peserta didik menjadi lebih baik. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasil belajar peserta didik yang baik merupakan satu indikator keberhasilan kinerja Pengawas Sekolah. Penguasaan kompetensi supervisi akademik merupakan bekal utama dalam melaksanakan tugas pengawasan.

Dalam menjalankan tugas pokok tersebut, Pengawas Sekolah dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai untuk mampu melaksanakan tugas kepengawasan, diantaranya supervisi akademik, ruang lingkup supervisi akademik; perencanaan supervisi akademik, pelaksanaan supervisi akademik, laporan dan tindak lanjut supervisi akademik.

Pengelolaan supervisi akademik bagi pengawas sekolah belum maksimal sebab masih banyak ditemukan pengawas sekolah melaksanakan tugas pokok kepengawasan yang tidak sesuai dengan tahapan-tahapannya, langsung melaksanakan supervisi akademik tanpa perencanaan dan tidak menyusun laporan atau tidak menindaklanjuti hasil supervisi akademik yang dilakukan.

Tahapan Supervisi Akademik

Sebaiknya pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas pokok kepengawasan, khususnya supervisi akademik sesuai tahapan-tahapannya, yaitu: (1) menyusun perencanaan supervisi akademik; (2) pelaksanaan supervisi akademik; dan (3) menyusun laporan dan tindak lanjut supervisi akademik.

Membuat Perencanaan Supervisi Akademik

Supervisi akademik merupakan salah satu fungsi pengawas dalam pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, pembimbingan, dan pelatihan profesional guru.

Keterampilan utama yang dituntut dari seorang pengawas adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru secara terus

menerus untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut pengawas diharapkan dapat melakukan pengawasan akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru.

Supervisi akademik sebagai serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya (Glickman,1981 dalam Kemdikbud, 2018:11).

Penilaian Kinerja Guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan siswa? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, pengawas sekolah perlu membekali diri dengan kompetensi supervisi akademik yang merupakan bekal utama dalam melaksanakan tugas kepengawasan,

Pengawas sekolah sebelum melaksanakan supervisi akademik hendaklah membuat perencanaan terlebih dahulu, perencanaan supervisi akademik merupakan dokumen yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan dan pemantauan dalam rangka membantu guru meningkatkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran agar tujuan tercapai.

Rencana Pengawasan Akademik (RPA)

Rencana Pengawasan merupakan hal terpenting dari Program pengawasan yang akan dilakukukan oleh Pengawas Sekolah sebelum melaksanakan supervisi, rencana pengawasan yang disusun berdasarkan hasil evaluasi dan analisis pelaksanaan pengawasan tahun sebelumnya. Rencana pengawasan disusun oleh pengawas sekolah, rencana pengawasan akademik (RPA) untuk pengawas mata pelajaran yang memuat komponen-komponen sebagai berikut: (1) aspek/masalah, (2) tujuan, (3) indikator, (4) waktu, (5) setting, (6) strategi/metode/teknik, (7) scenario kegiatan, (8) sumber daya, (9) penilaian dan instrumen, (10) rencana tindak lanjut.

FORMAT RENCANA PENGAWASAN AKADEMIK (RPA)(Kasus.....)			
KE:.....			
A. Aspek/Masalah	:		
B. Tujuan	:		
C. Indikator	:		
D. Waktu Pelaksanaan Pembinaan	:		
E. Setting (Struktur Program Kegiatan):	:		
F. Strategi/Metode Kerja/Teknik	:		
G. Skenario	:		
No.	Pertemuan	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.			
2.			
3.			
H. Sumber daya yang diperlukan	:		
I. Penilaian dan Instrumen	:		
J. Rencana Tindak Lanjut	:		
.....20..			
Mengetahui: Kepala Dinas Pendidikan /Korwas	Pengawas		
.....			

Cara mengisi format Rencana Pengawasan Akademik (RPA):

- Berisi rencana materi pokok kegiatan pengawasan yang akan dilaksanakan
- Merumuskan tujuan secara jelas
- Indikator sesuai dengan tujuan kegiatan pengawasan yang ditulis secara jelas dan terukur.
- Waktu pelaksanaan pembinaan, berisi hari, tanggal, dan jumlah jam
- Setting, berisi tempat, sekolah, sasaran (nama), jenjang sekolah, serta jumlah guridan kepala sekolah sasaran.
- Strategi/Metode Kerja/Teknik dipilih yang sesuai berdasarkan kebutuhan pelaksanaan kegiatan pengawasan.
- Skenario Pembinaan, langkah-langkah dalam melaksanakan kegiatan pengawasan ditulis secara runtut yang sesuai dengan strategi/metode/teknik pengawasan yang digunakan.
- Sumber Daya, alat dan bahan kegiatan yang digunakan
- Penilaian, diisi dengan jenis penilaian dan instrumen yang digunakan.
- Rencana Tindak Lanjut, berisi tindakan rasional dan operasional (konsultasi dan diskusi)

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyusun rencana Pengawasan Akademik, pertama mengidentifikasi aspek-aspek atau permasalahan-permasalahan hasil supervisi sebelumnya yang berkaitan dengan kompetensi atau tugas pokok guru-guru dalam implementasi kurikulum.

Kedua Jika ada beberapa permasalahan boleh memilih salah satu aspek atau

permasalahan yang paling urgen untuk diselesaikan di tingkat sekolah binaan dan/ atau di tingkat KKG/MGMP.

Pelaksanaan Supervisi Akademik

Setelah perencanaan supervisi telah selesai, pengawas terlebih dahulu mensosialisasikan perencanaan supervisi tersebut kepada guru yang akan disupervisi akademik. Membuat kesepakatan tentang waktu dan aspek-aspek dalam supervise akademik, setelah sepakat maka kegiatan supervisi akademik dilakukan mulai dari: (1) pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran; (2) proses pembelajaran; dan (3) penilaian pembelajaran dengan menggunakan instrument yang telah disiapkan.

Supervisi akademik dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang dipersiapkan dan yang telah disepakati dengan kepala Sekolah dan Guru yang akan disupervisi. Jika hal ini dilakukan, supervisi akademik yang dilakukan dapat berlangsung sesuai dengan harapan.

Evaluasi/Pelaporan

Setelah pelaksanaan supervisi akademik, menganalisis hasil pelaksanaan supervisi akademik agar mengetahui kekuatan dan kelemahan guru dalam pembelajaran yang dapat dijadikan acuan dalam memberikan; (1) umpan balik, (2) penyempurnaan instrument, dan (3) program tindak lanjut. Hal-hal yang perlu dianalisis untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan guru yang disupervisi, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran, meliputi kelengkapan dokumen perangkat pembelajaran, (2) proses pembelajarannya, (3) penilaian pembelajaran.

FORMAT RENCANA TINDAK LANJUT				
Nama Sekolah : Hari/Tanggal :				
NO	NAMA GURU	HASIL PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN GURU	BENTUK TINDAK LANJUT	WAKTU DAN TEMPAT
1				
2				
3				
4				
5				
.....2019 Kepala Sekolah NIP				

Kelanjutan kegiatan supervise akademik adalah membuat rencana pemberian umpan balik dan tindak lanjut terhadap guru yang telah disupervisi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengkaji rangkuman kesimpulan hasil analisis perencanaan, proses, dan

penilaian pembelajaran, (2) membuat rencana umpan balik, dan rencana tindak lanjut, (3) melaksanakan umpan balik dan tindak lanjut dalam bentuk lisan dan/atau tertulis.

Laporan pelaksanaan supervisi akademik merupakan bagian akhir dari keseluruhan siklus supervisi akademik. Pengawas perlu melakukan penyusunan laporan supervisi akademik sebagai upaya akuntabilitas pelaksanaan supervisi akademik. Laporan supervisi akademik diperlukan bagi upaya perbaikan mutu pembelajaran bagi peserta didik, peningkatan profesionalisme guru, dan kepentingan stakeholders baik tingkat kabupaten/kota maupun tingkat provinsi.

Susunan laporan hasil supervisi akademik terdiri dari tujuh aspek: (1) identitas, (2) pendahuluan, (3) kerangka pikir pemecahan masalah, (4) pendekatan dan metode supervisi, (5) hasil pelaksanaan program supervisi, (6) penutup, (7) lampiran. Kesemuanya itu harus diperhatikan dalam penyusunan laporan supervisi akademik.

Simpulan

Supervisi akademik merupakan salah satu fungsi pengawas dalam pelaksanaan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian, pembimbingan, dan pelatihan profesional guru.

Keterampilan utama yang dituntut dari seorang pengawas adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru secara terus-menerus untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut pengawas diharapkan dapat melakukan pengawasan akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Esensi supervisi akademik sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, meskipun demikian supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran.

Pengawas sekolah mata pelajaran dalam pengawasan akademik memiliki kewajiban menyusun RPA. Penyusunan RPA pembinaan kompetensi guru lebih menekankan pada pemenuhan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

Langkah-langkah yang harus dilakukan pada menyusun rencana Pengawasan Akademik, mengidentifikasi aspek-aspek atau

permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi atau tugas pokok guru-guru dalam implementasi kurikulum. Berdasarkan dari hasil identifikasi dipilih salah satu aspek atau permasalahan yang paling urgent untuk diselesaikan di tingkat sekolah binaan dan/atau di tingkat KKG/MGMP.

Dari kegiatan ini diharapkan terjadi perubahan perilaku pendidik ke arah yang lebih berkualitas dan akan menimbulkan perilaku belajar peserta didik menjadi lebih baik. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasil belajar peserta didik yang baik merupakan satu indikator keberhasilan kinerja Pengawas Sekolah. Penguasaan kompetensi supervisi akademik merupakan bekal utama Pengawas Sekolah dalam melaksanakan tugas pengawasan.

Pengawas sekolah harus memiliki komitmen bersama untuk membina, membimbing dan mendampingi kepala sekolah, kemudian bersama kepala sekolah mengerakkan guru dan peserta didik agar mampu berpikir kritis, berkreasi, berinovasi, memecahkan masalah serta menciptakan pembelajaran aktif dan efektif. Dengan melaksanakan supervisi akademik secara terprogram dan berkesinambungan, akan tercapai layanan proses pembelajaran bermutu sesuai dengan tuntutan kebijakan implementasi kurikulum terkini. Pembelajaran yang dipimpin oleh guru yang berkualitas akan meningkatkan prestasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Glickman, C. D. 1980. Developmental Supervision: Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction. Virginia, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2018. Modul Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. Jakarta: Ditjen PMPTK, Ditendik.
----- 2017. Modul Supervisi Akademik, Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta: Dirjen GTK.
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2016, Tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Undang – Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Jangka Panjang Nasional, Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

PEMANFAATAN MEDIA DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR



Santy Arbi A. Mappe
PTP LPMP Sulawesi Selatan

Abstrak: Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan hal yang patut diperhatikan dalam sistem pembelajaran yang tengah dikembangkan. Banyak hal yang dapat mempengaruhi meningkatnya kualitas pembelajaran antara lain bagaimana teknik pengajaran yang dilakukan oleh guru di kelas serta dukungan media yang digunakan dalam proses transfer ilmu kepada anak didik. Pemilihan media yang layak untuk digunakan oleh guru dikelas kemudian menjadi salah satu faktor yang harus menjadi perhatian bersama, karena terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran yang tepat. Tulisan ini akan membahas bagaimana beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media yang tepat dalam rangka mendukung proses belajar di kelas khususnya pelajaran bahasa Inggris siswa kelas 1 tingkat Sekolah Dasar.

Kata Kunci : *Peningkatan Kualitas Pembelajaran, teknik pengajaran, media pembelajaran, proses belajar*

Latar Belakang

Saat ini dibeberapa sekolah, model pembelajaran yang diterapkan adalah masih bersifat konvensional dimana guru adalah satu-satunya sumber belajar. Dalam proses pembelajaran pun, siswa diminta untuk mencatat apa yang guru tuliskan di papan tulis dan kemudian menghafal seluruh tulisan tersebut. Pada materi tertentu, akan sangat membuat kebingungan bagi siswa apabila hanya diminta mencatat dan menghafal tanpa memperlihatkan praktik secara langsung.

Contoh nyata adalah pada pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan siswa kelas 1 tingkat Sekolah Dasar. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah anak didik dapat faham bagaimana posisi berdiri yang baik, posisi berjalan, posisi berlari kecil serta posisi menangkap bola dalam keadaan berdiri. Dari tujuan yang ingin dicapai dapat dipastikan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran adalah terkait unsur motorik siswa. Akan tetapi, saat aplikasi pembelajarannya, tenaga pengajar memberikan beberapa catatan terkait materi tersebut sehingga akan sangat menyulitkan bagi siswa karena harus mencatat, memahami kalimat serta menghafal, apalagi mengingat bahwa objek pembelajar adalah siswa Kelas 1 tingkat Sekolah Dasar.

Contoh lain pada tingkat pendidikan yang sama adalah pada pembelajaran bahasa Inggris dimana tujuan pembelajarannya adalah siswa dapat memahami angka 1 sampai 10 dalam bahasa Inggris. Pada saat menyampaikan pembelajaran, guru menuliskan di papan tulis setiap angka yang disertai dengan hurufnya. Contoh 1 = one, 2 = two dan seterusnya. Siswa diminta untuk mencatat setiap yang tertera dipapan tulis dan menghafalkannya. Untuk siswa kelas 1 tingkat sekolah dasar, tentu ini akan sulit untuk difahami oleh siswa pada usia tersebut.

Hal ini merupakan problematika pendidikan yang harus pecahkan dan dicari solusinya agar pembelajaran dapat terlaksana dengan menyenangkan dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 (K-13) pembelajaran khususnya bagi tingkat SD harus menyesuaikan dengan perkembangan kognitif dan sosial anak, agar anak dapat lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam K-13 sendiri, menekankan pada pengembangan kemampuan life skill anak. Lebih lanjut, komponen K-13 menganjurkan agar dalam pembelajaran dapat menggunakan media pembelajaran yang cocok dan menarik yang akan merangsang keinginan

siswa dalam belajar sehingga mampu memperoleh hasil yang lebih baik.

Karakteristik Pembelajaran Siswa Kelas 1

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Menurut Ausubel (1966), bahan pelajaran yang dipelajari siswa harus 'bermakna' (meaningful). Pembelajaran bermakna (meaningful learning) dimaknai sebagai suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Pembentukan kemampuan siswa di sekolah dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik siswa dan juga hakikat pembelajaran. Proses belajar yang terjadi tergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar yang akan mempengaruhi aktivitas siswa-siswanya. Untuk itu, diperlukan pemahaman para guru mengenai karakteristik siswa dan proses pembelajaran.

Pembelajaran di kelas 1 dilaksanakan berdasarkan rencana pelajaran yang telah dikembangkan oleh guru. Proses pembelajaran harus dirancang guru sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar, dan sistem penilaian sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Hal lain yang harus dipahami, yaitu proses belajar harus dikembangkan secara interaktif. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting dalam menciptakan stimulus respon agar siswa menyadari kejadian di sekitar lingkungannya. Siswa kelas rendah masih banyak membutuhkan perhatian karena fokus konsentrasi masih kurang, perhatian terhadap kecepatan dan aktivitas belajar juga masih kurang. Hal ini memerlukan kegigihan guru dalam menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan efektif. Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Dalam pengembangan kreativitas siswa, proses pembelajaran dapat diarahkan sesuai dengan tingkat perkembangannya, misalnya saja memecahkan

permasalahan melalui permainan sehari-hari. Proses pembelajaran di kelas rendah adalah pembelajaran kongkret, yaitu suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan siswa yang berkenaan dengan fakta dan kejadian di lingkungan sekitar siswa.

Siswa yang di tingkat sekolah dasar cenderung memiliki tingkat berpikir konkret. Untuk itu guru perlu memanfaatkan media yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bersifat nyata kepada siswa. Untuk menghadapi kelas dengan siswa yang sangat variatif, maka cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah melakukan aktivitas pembelajaran yang bersifat umum yang dapat diterima oleh semua siswa yang terdapat di kelas.

Media dalam Pembelajaran

Secara umum media pembelajaran adalah alat atau sarana atau perantara yang digunakan dalam proses interaksi yang berlangsung selama pembelajaran berlangsung. Pemanfaatan media ditujukan agar dapat membantu dalam memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Media merupakan alat bantu pendidikan dalam artian alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan / pengajaran. Alat bantu ini lebih sering disebut alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan meragakan sesuatu dalam proses pendidikan pengajaran. Alat peraga ini disusun berdasarkan prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia itu diterima atau ditangkap melalui panca indera. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian / pengetahuan yang diperoleh. Dengan perkataan lain, alat peraga ini dimaksudkan untuk mengerahkan indera sebanyak mungkin kepada suatu objek sehingga mempermudah persepsi.

Dengan pemanfaatan media dalam pembelajaran, sangat banyak manfaat yang dapat diperoleh, khususnya bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Secara terperinci, manfaat atau faedah dari media antara lain:

- a. Menimbulkan minat sasaran pendidikan.
- b. Mencapai sasaran yang lebih banyak.
- c. Membantu mengatasi hambatan bahasa.
- d. Merangsang sasaran pendidikan untuk melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran.
- e. Membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat.
- f. Merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain.

- g. Mempermudah penyampaian bahan pendidikan / informasi oleh para pendidik / pelaku pendidikan.
- h. Mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan.

Media sangat berperan dalam komunikasi dan pendidikan. Dalam komunikasi, media dapat berperan sebagai sumber informasi, informasi itu sendiri, dan penerima informasi. Pengajaran dengan menggunakan televisi, dapat dikatakan bahwa media televisi merupakan sumber informasi; sedangkan pada penyuluhan, media merupakan informasi, dan radio penerima dapat disebut sebagai alat penerima informasi. Menurut Bovee yang dikutip Ena (2001), media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Media merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang berasal dari bahasa latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.

Terdapat beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam kegiatan instruksional antara lain papan tulis, overhead projector, flip chart, video, film strip, LCD-projector, obyek tiga dimensi, buku teks atau modul, program komputer, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, para pengajar ataupun pengembang instruksional dapat memanfaatkan segala jenis media tersebut baik satu atau menggabungkan lebih beberapa media dalam proses instruksionalnya.

Beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Masing-masing media tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan, namun dalam kegiatan belajar mengajar dikelas guru dapat menggabungkan beberapa media dengan tujuan agar penggunaan media dapat saling melengkapi satu sama lain dan dapat menutupi kelemahan-kelemahan salah satu media. Oleh sebab itu, hendaknya perhatikan kriteria media yang akan digunakan di kelas. Sudjana dan Rivai menyatakan "Penggunaan media sangat bergantung kepada tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media yang diperlukan serta kemampuan guru dalam menggunakan media dalam kegiatan belajar mengajar dikelas"

Pemilihan Media Pembelajaran

Untuk penggunaan media pembelajaran agar lebih efektif, Heinich mengajukan model ASSURE. Model ini dicetuskan oleh Heinich et.al

Model ASSURE merupakan akronim dari analyze learner, state objective, select methods, media and materials, require learner

participant and evaluate and revise. Adapun penjabaran dari ASSURE tersebut yaitu:

- a) Analyze learner (menganalisis peserta didik). Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru harus mengetahui karakteristik atau siapa yang akan kita ajarkan agar metode dan bahan ajar yang kita gunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Yang perlu dianalisa dari peserta didik adalah : karakteristik umum, kompetensi prasyarat baik pengetahuan, keterampilan, maupun tentang topik pembelajaran dan gaya belajarnya.
- b) State objective (merumuskan tujuan pembelajaran). Langkah selanjutnya ialah menuliskan tujuan pembelajaran secara spesifik. Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu agar proses pembelajaran lebih terarah. Tujuan pembelajaran dapat diperoleh dari silabus, buku teks, dari kurikulum utama atau dikembangkan oleh guru.
- c) Select methods, media and materials (memilih metode, media dan bahan ajar). Agar proses pembelajaran dapat lebih efektif maka guru harus bisa memilih metode, media dan bahan ajar yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan yang hendak dicapai. Disini kecermatan dalam memilih sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran tidak sia-sia dan mendaapat hasil yang maksimal. Ada 3 hal yang harus diperhatikan dalam memilih yaitu : memilih bahan pembelajaran yang sesuai, memodifikasi bahan pembelajaran yang ada, merancang bahan pembelajaran baru.
- d) Utilize Media and Materials (memanfaatkan media dan bahan ajar). Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan media dan bahan ajar seefektif dan semaksimal mungkin. Setelah memodifikasi atau mendesain bahan pembelajaran tahap selanjutnya ialah membuat perencanaan penggunaan bahan pembelajaran tersebut dalam mengimplementasikan metode yang digunakan.
- e) Require learner participant (mengembangkan peran peserta didik). Guru sebagai pengajar dituntut untuk lebih terampil sebagai upaya untuk mengembangkan peran peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan KBM atau dalam penggunaan bahan pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan pembelajaran.
- f) Evaluate and revise (menilai dan memperbaiki). Setelah melakukan KBM maka hal yang perlu dilakukan adalah memberikan penilaian untuk mengukur tingkat pemahaman atas materi yang baru

saja diberikan dan setelah itu menilai seluruh komponen yang ada dalam KBM tadi untuk mengetahui sejauh mana keefektifan dan dapat dijadikan masukan bagi perbaikan penyelenggaraan KBM selanjutnya

Secara umum, Wibawa menjelaskan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media atau kriteria pemilihan media dalam matematika adalah:

- 1) Tujuan, artinya ketika guru memilih media yang akan digunakan berdasarkan tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Jika tujuannya membuat anak memahami konsep bilangan, maka guru dapat mempergunakan papan flanel angka, menyediakan beberapa bentuk angka dan menggunakan benda-benda pada saat mempelajari konsep bilangan.
- 2) Karakteristik Siswa, penyediaan media juga berhubungan dengan jumlah anak, dimana lokasi belajarnya dan bagaimana gaya belajar anak di kelas. Dengan begitu, guru dapat menyediakan media sesuai dengan jumlah anak agar semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk mempergunakan media secara optimal.
- 3) Karakteristik Media, guru harus mengetahui karakteristik media yang hubungannya dengan keunggulan dan kelemahan media tersebut. Misalnya guru tidak mempergunakan media foto untuk mengajarkan gerakan, alangkah lebih baik apabila guru menggunakan media video.
- 4) Alokasi Waktu, guru harus merencanakan berapa lama anak mempergunakan media tersebut dan juga guru harus memperhatikan bagaimana cara merapikan kembali media tersebut. Hal ini berhubungan dengan keefisienan media tersebut.
- 5) Ketersediaan, sebelum guru mempergunakan televisi di kelas, guru harus memperhatikan ketersediaan alat-alat pendukung televisi tersebut. Seperti ketersediaan stop kontak, aliran listrik dan sebagainya.
- 6) Efektivitas, berhungan dengan apakah penggunaan media tersebut efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 7) Kompatibilitas, media yang akan digunakan harus bersifat praktis, luwes dan tahan lama agar dapat digunakan diwaktu-waktu selanjutnya. Kemudian dalam penggunaanya tidak merepotkan guru dan anak sehingga mudah digunakan.
- 8) Biaya, hal ini terkait dengan perawatan

media yang digunakan. Apakah pemeliharaannya mudah atau memakan biaya yang sangat mahal.

Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Android

Sudah sangat difahami bahwa saat ini pemanfaatan teknologi sudah sangat memasyarakat baik dari anak tingkat paud sekalipun hingga orang tua. Mengingat pentingnya untuk terus belajar dan belajar, maka teknologi pun dimanfaatkan dengan bijaksana yaitu untuk mendukung pembelajaran dan peningkatan ilmu.

Begitu pula bagi anak SD kelas 1 khususnya pembelajaran bahasa Inggris, terdapat banyak media yang dapat digunakan untuk membantu anak didik dalam memahami pelajaran dengan mudah. Tujuan media pembelajaran adalah agar siswa merasa lebih terangsang dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Apalagi telah menjadi pengetahuan bersama bahwa siswa kelas 1 tingkat sekolah dasar sangat sulit untuk memberi perhatian terhadap sesuatu karena mereka pada dasarnya masih memiliki jiwa untuk bermain. Pemanfaatan media ini dapat digunakan untuk belajar sambil bermain.

Beberapa media yang saat ini berkembang antara lain

1. Media sederhana berbentuk kartu seperti kartu angka, kartu kata, dll yang digunakan untuk mendorong semangat belajar dari



siswa.

Gambar 1.
Contoh Media sederhana kartu angka
(gracemelia.com)

2. Media Pembelajaran berbasis Multimedia
Media pembelajaran berbasis Multimedia ini dapat berupa paparan dilayar dengan menggunakan aplikasi powerpoint. Dalam hal ini guru menyiapkan bahan presentase mengenai topik tertentu dan membuatnya dalam bentuk sebuah presentasi menarik dengan perpaduan gambar dan suara.



Gambar 2.

Contoh Media powerpoint
(<https://www.slideshare.net/MendraSadnyana>)

3. Media Pembelajaran berbasis Android

Pembelajaran dengan media pembelajaran berbasis android disebut juga dengan model pembelajaran “mobile learning” karena sifatnya yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja hanya dengan berbekal smartphone. Yang saat ini banyak berkembang adalah mobile learning dengan menggunakan android dimana kelebihan lain yang dimiliki adalah mampu memadukan berbagai jenis sumber belajar serta dalam satu aplikasi telah tersedia berbagai jenis materi pelajaran serupa. Purbasari (2013) menyatakan bahwa salah satu alternatif suplemen pembelajaran yang dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri yang dilakukan di mana saja dan kapan saja.



Gambar 3. Contoh aplikasi belajar bahasa inggris berbasis android (english for kids)

Keuntungan lain yang didapatkan dengan menggunakan media pembelajaran berbasis android adalah siswa dapat lebih berinteraksi langsung dalam pembelajaran sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang merupakan model bermain dan belajar dengan fleksibilitas kemudahan dalam pengaplikasiannya menjadikan model pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis android merupakan model

pembelajaran yang sangat tepat diaplikasikan untuk siswa kelas rendah khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris kelas 1 SD.

Kesimpulan

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan tanggungjawab setiap unsur pendidikan, terlebih bagi seorang guru. Kemahiran guru dalam memanfaatkan segala jenis media pembelajaran dan mencari media serta model pembelajaran yang tepat akan sangat mendukung dalam peningkatan kualitas hasil pembelajaran.

Tidak terkecuali bagi siswa kelas rendah yaitu kelas 1 SD dimana mereka pada dasarnya masih senang bermain, menuntut seorang guru untuk lebih kreatif dalam menyajikan materi pelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran yang mampu meningkatkan minat belajar siswa dikelas didukung dengan interaksi langsung terhadap media diyakinkan mampu menambah perhatian siswa di kelas rendah. Beberapa media dapat digunakan oleh guru mulai dari media sederhana dalam bentuk kartu gambar atau kartu angka hingga menggunakan aplikasi mobile berbasis android, bergantung dari topic bahasan dan ketersediaan perangkat pendukung pembelajaran yang tersedia.

Daftar Pustaka

- Ena, Ouda Teda. 2001. Membuat Media Pembelajaran Interaktif dengan Piranti Lunak Presentasi. Yogyakarta: Indonesian Language and Culture Intensive Course Universitas Sanata Dharma
- Jauharoti Alfin, Analisis Karakteristik Siswa Pada Tingkat Sekolah Dasar, Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya
- Muchlas Samani. (2007) Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-CTL-MBS. Surabaya: SIC
- Purbasari, Rohmi Julia. 2013. Pengembangan Aplikasi Android sebagai Media Pembelajaran Matematika pada Materi Dimensi Tiga untuk Siswa SMA Kelas X. Jurnal Online Universitas Negeri Malang Vol. 1. No. 4. (Online). Tersedia di <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel>. Diakses pada 20 Juli 2017
- Sekar Purbarini Kawuryan, Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah dan Pembelajarannya, PPSD FIP UNY
- Sri Anita, dkk. (2008). Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: UT
- Gracemelia.com(2018), Diari Mami Ubii, The ABC of Parenting and beyond, <http://www.gracemelia.com/2018/01/mengenal-angka-dengan-elc-snap-numbers.html>
- Mendra Sadnyana (20012), Media Pembelajaran Powerpoint "Untuk anak Kelas 4 SD" tentang "Family", <https://www.slideshare.net/MendraSadnyana/media-pembelajaran-powerpoint-untuk-anak-kelas-4-sd-ten-tang-family>
- Syaiful Sagala. (2006). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta



Nursaidawaty
PTP LPMP Sulawesi Selatan

PEMANFAATAN PONSEL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ANDROID DENGAN MENGGUNAKAN ADOBE FLASH

Memasuki abad ke-21 ini, pemanfaatan teknologi sudah tidak asing lagi. Bahkan, menjadi sesuatu yang wajib dalam semua aspek kehidupan. Teknologi informasi dan komunikasi itu sudah menjadi konsumsi masyarakat umum dari berbagai kalangan dan jenjang usia. Pergerakan teknologi yang semakin berkembang memang memberikan pengaruh kepada manusia untuk merubah gaya hidupnya agar lebih dapat menyesuaikan dengan keadaan teknologi yang ada. Hal tersebut juga berdampak dalam dunia pendidikan.

Kemajuan teknologi menjadi salah satu pemicu utama semakin banyaknya inovasi yang diciptakan dalam dunia pendidikan. Perubahan global dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi, terutama yang berhubungan dengan sistem pendidikan dan sekolah menuntut adanya perubahan sikap guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, namun teknologi tidak dapat menggantikan manusia. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa media tidak dapat menggantikan posisi guru, namun sikap tidak peduli terhadap perkembangan pengetahuan dan teknologi, bukanlah sikap yang tepat. Pada saat ini guru bukan satunya sumber belajar. Telah banyak media yang dapat digunakan sebagai sumber belajar seperti : surat kabar, televisi, handphone, bahkan internet.

Kemajuan teknologi saat ini sejalan dengan

konsep pembelajaran yang memanfaatkan perangkat elektronik atau *e-learning*, yaitu untuk mengatasi batas ruang dan waktu, sehingga proses belajar dapat dilakukan kapan dan di mana saja. Dalam hal ini, *handphone* berperan sebagai media pembelajaran. Seperti yang kita tahu, bahwa media merupakan sebuah alat atau perantara. Kata media bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media pembelajaran merupakan alat atau perantara yang membantu dalam proses belajar mengajar dalam hal menyampaikan sebuah informasi.

Media dirancang dan diciptakan untuk mempermudah proses belajar, baik bagi guru maupun siswa. *Handphone* atau telepon genggam merupakan salah satu perangkat teknologi yang paling praktis dan bisa digunakan untuk membantu proses belajar. *Handphone* memang sebuah alat komunikasi, akan tetapi dalam sebuah proses komunikasi bisa memunculkan sebuah informasi. Jika dicermati ternyata ponsel tidak hanya untuk sms dan menelepon saja, beragam fungsi ponsel tentunya dengan spesifikasi khusus. Zaman semakin maju, pengetahuan dan teknologi pun demikian, maka tidak heran bermunculan handphone dengan beragam fungsi dan fitur-fitur modern. Kecanggihan *handphone* yang demikian itu mengapa tidak dimanfaatkan guru untuk memajukan pembelajaran/pendidikan di sekolahnya

Rata-rata guru dan siswa telah memiliki dan memanfaatkan handphone sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kehadirannya yang menawarkan kecanggihan untuk dapat mengakses segala informasi lintas dunia dengan sangat cepat, mudah dan murah, sering dijadikan kambing hitam merosotnya moral/budi pekerti bangsa. Hal ini mungkin benar adanya, akan tetapi tentu tidak sepenuhnya benar jika ada anggapan/persepsi bahwa kehadiran handphone bagi siswa lebih membawa dampak negatif daripada positif. Hal ini sebenarnya bisa menjadi tantangan seorang guru dalam memanfaatkan handphone sebagai media pembelajaran yang menarik, memberikan alternatif bagi mereka untuk belajar diluar kelas di mana cara ini memanfaatkan kecintaan siswa lebih termotivasi untuk memakai handphone mereka untuk tujuan mendidik.

Dampak Handphone bagi Siswa

Disadari atau tidak memang segala sesuatu di dunia ini selalu hadir dalam dua sisi (positif dan negatif), tak terkecuali handphone, tinggal bagaimana kita mengelola agar sisi positif berperan lebih dominan dibanding sisi negatifnya. Kiranya kita sepakat bahwa kecepatan dan ketepatan akses komunikasi tentulah merupakan hal yang sangat positif bagi para pelajar dan siapa saja yang hidup di jaman ini. Sekarang untuk melakukan komunikasi cepat dan tepat cukup dengan sms. Saat itu untuk dapat menggali informasi lintas dunia kita harus pergi ke warnet yang sudah barang tentu sulit dijumpai di pedesaan. Sekarang cukup dengan handphone kita pun dapat mengakses informasi melalui internet.

Di samping hal positif seperti tersebut di atas, kehadiran handphone juga mengandung konsekwensi logis dengan berbagai dampak negatifnya. Bagi siswa, pemanfaatan handphone tanpa terkendali berpotensi mencetak generasi pemalas dan berkepribadian menyimpang. Bagaimana tidak? Pengguna handphone selaku konsumen kini telah sedemikian dimanjakan oleh segudang fasilitas mudah dan murah yang ditawarkan produsen untuk dapat mengakses informasi global tanpa batas, sehingga siswa yang nota bene belum cukup memiliki perisai atau bekal mental yang memadai cenderung lebih suka melihat, membaca bahkan mengambil sajian yang terlalu vulgar yang bertentangan dengan nilai budaya dan ajaran agama semacam foto dan video seronok/porno yang terdapat di internet. Hal inilah yang sering dijadikan alasan keprihatinan akan maraknya penggunaan ponsel yang kini menjadi salah satu trend

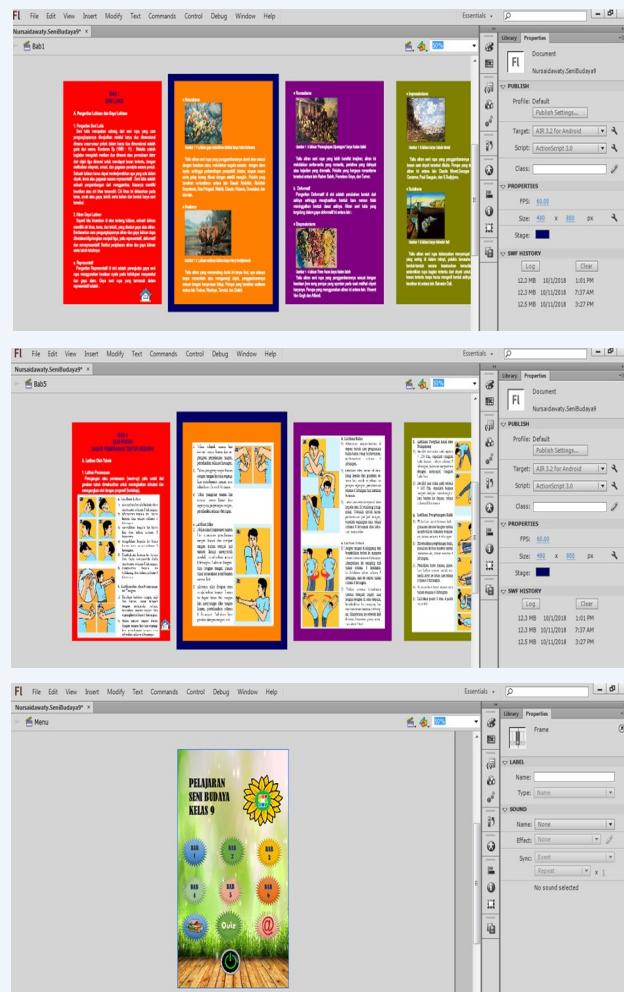
kehidupan modern.

Handphone Sebagai Media Pembelajaran

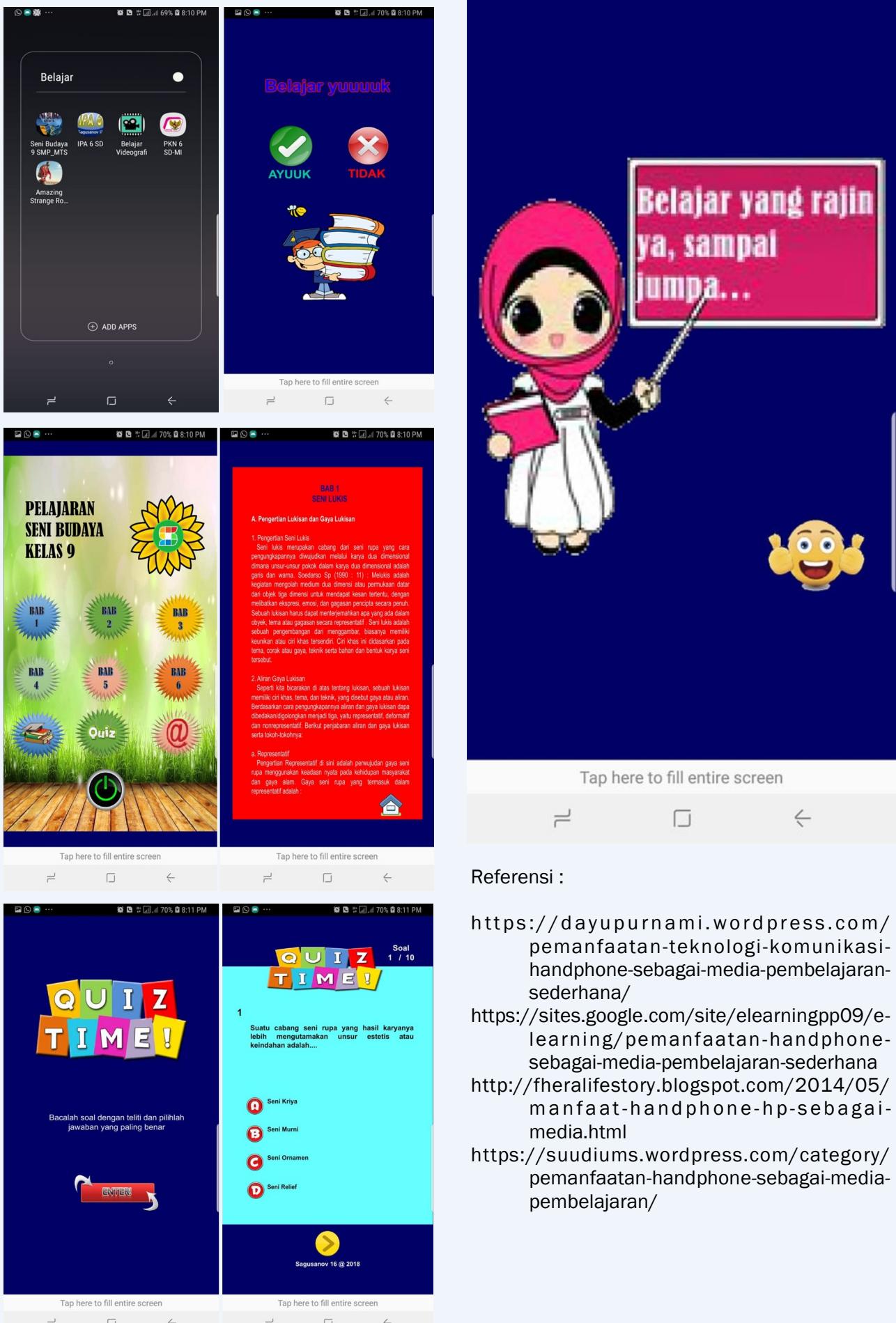
Setiap guru di sekolah diminta untuk berperan sebagai kontributor dalam menyusun resume bahan ajar dalam bentuk media interaktif, salah satu media interaktif yang ditawarkan adalah aplikasi android interaktif berbasis adobe flash professional Cs6. Guru dapat menggunakan aplikasi untuk menampilkan materi pelajaran yang biasanya diperoleh siswa melalui buku atau catatan di papan tulis, kini bahan ajar ini dapat dibaca oleh siswa melalui handphone mereka dengan tampilan yang lebih menarik dan interaktif. Materi pelajaran ini dapat diakses kapan saja dan dimana saja dilengkapi dengan kuis dari materi tersebut sehingga memberikan alternatif kepada siswa untuk belajar diluar kelas konvensional.

Berikut tampilan salah satu materi pelajaran menggunakan aplikasi android interaktif berbasis adobe flash professional Cs6 :

Tampilan Materi Seni budaya kelas 9 menggunakan Adobe Flash



Tampilan di handphone





Rahmatiah
Widyaiswara
LPMP Sulawesi Selatan

GENERASI Z

TANTANGAN BAGI GURU DI ERA MILENIAL ABAD 21

PENDAHULUAN

Orientasi Guru Abad ke-21

Di era milenial, tantangan bagi guru multikompleks dan ini membutuhkan kompetensi yang kompleks agar bisa survive di era milenial. Guru seharusnya mampu dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertumpu dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk Pendidikan, hal ini didasari bahwa Pendidikan merupakan komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang dirancang untuk menumbuhkan kegiatan belajar pada diri peserta didik (*education as organized and sustained communication designed to bring about Learning*).

UNESCO merekomendasikan empat pilar dalam bidang pendidikan, yaitu:

a. Belajar untuk mengetahui (*Learning to know*)

Belajar untuk mengetahui, yaitu proses belajar untuk mengetahui, memahami, dan menghayati cara-cara pemerolehan pengetahuan dan pendidikan yang memberikan kepada peserta didik bekal-bekal ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran ini memungkinkan peserta didik mampu mengetahui, memahami, dan

menerapkan, serta mencari informasi dan/ atau menemukan ilmu pengetahuan.

b. Belajar melakukan atau mengerjakan (*Learning to do*)

Belajar melakukan, yaitu proses belajar melakukan atau mengerjakan sesuatu. Belajar berbuat dan melakukan (*learning by doing*) sesuatu secara aktif ini bermakna pendidikan seharusnya memberikan bekal-bekal kemampuan atau keterampilan. Peserta didik dalam proses pembelajarannya mampu menggunakan berbagai konsep, prinsip, atau hukum untuk memecahkan masalah yang konkret.

c. Belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*)

Belajar untuk hidup bersama, yaitu pendidikan seharusnya memberikan bekal kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk sehingga tercipta kedamaian hidup dan sikap toleransi antar sesama manusia.

d. Belajar untuk menjadi/mengembangkan diri sendiri (*learning to be*)

Belajar untuk menjadi/mengembangkan diri sendiri, yaitu pendidikan seharusnya memberikan bekal kemampuan untuk mengembangkan diri. Proses belajar

memungkinkan terciptanya peserta didik yang mandiri, memiliki rasa percaya diri, mampu mengenal dirinya, pemahaman diri, aktualisasi diri atau pengarahan diri, memiliki kemampuan emosional dan intelektual yang konsisten, serta mencapai tingkatan kepribadian yang mantap dan mandiri.

Abad ke-21 adalah abad yang sangat berbeda dengan abad-abad sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa di segala bidang pada abad ini, terutama bidang Information and Communication Technology (ICT) yang serba canggih (*sophisticated*) membuat dunia ini semakin sempit, karena kecanggihan teknologi ICT ini beragam informasi dari berbagai sudut dunia mampu diakses dengan instant dan cepat oleh siapapun dan dari manapun, komunikasi antar personal dapat dilakukan dengan mudah, murah kapan saja dan di mana saja.

Perubahan-perubahan tersebut semakin terasa, termasuk didalamnya pada dunia pendidikan. Guru saat ini menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dari era sebelumnya. Guru menghadapi klien yang jauh lebih beragam, materi pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, standard proses pembelajaran dan juga tuntutan capaian kemampuan berpikir siswa yang lebih tinggi, untuk itu dibutuhkan guru yang mampu bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hard skills- soft skills*).

PEMBAHASAN **Karakter Generasi Z Menurut Beberapa Cendekiawan**

a. Pengertian Karakter

Berbicara karakter, maka berbicara pula terkait sifat dan sikap seseorang. Karakter merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang menjadikan ciri khas pada seseorang tersebut. Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 43) memberikan makna terhadap karakter:

Karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Helen G. Douglas dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto (2013: 41) karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari

melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Selain itu menurut S.M. Dumadi dikutip Sutarjo Adisusilo (2014: 76) karakter atau watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Lebih lanjut Sutarjo Adisusilo (2014: 78) menjelaskan bahwa watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. karakter adalah sikap dan sifat seseorang yang melekat pada diri pribadinya yang dapat dibentuk atau dibangun dan tercermin dalam pola pikir dan pola tingkah laku.

b. Pengertian Generasi Z

Pada teori generasi dari awal keberadaannya dikenal oleh masyarakat sampai saat ini ada sebanyak lima generasi, yaitu:

- 1) Generasi Baby Boomer
Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1946 sampai dengan tahun 1964.
- 2) Generasi X
Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1965 sampai dengan tahun 1980.
- 3) Generasi Y
Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1981 sampai dengan tahun 1994.
- 4) Generasi Z
Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2010.
- 5) Generasi Alpha
Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2025.

Lebih mengerucut pada pembahasan terkait Generasi Z. Generasi Z disebut juga dengan iGeneration, Generasi Net atau Generasi Internet adalah mereka yang hidup pada masa digital. Seorang Psikolog, Elizabeth T. Santosa (2015: xxiii) dalam bukunya yang berjudul Raising Children in Digital Era menyebutkan bahwa:

Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini lahir saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional.

Hellen Chou P. (2012: 35) memberikan pengertian terhadap istilah generasi Z:

Generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital.

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Hellen Chou P. Tersebut maka tidak mengherankan apabila pada usia muda, remaja yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam penguasaan teknologi. Generasi Z memiliki karakteristik yang khas dimana internet mulai berkembang dan tumbuh sejalan dengan perkembangan media digital. Adanya Generasi Z tersebut lahir dari perpaduan dua generasi sebelumnya yaitu Generasi X dan Generasi Y. Orang-orang pada masa Generasi ini adalah mereka yang dilahirkan dan dibesarkan pada era digital, dimana beranekamacam teknologi telah berkembang semakin banyak dan canggih, seperti telah adanya perangkat keras elektronik berupa: komputer atau laptop, hand phone, iPad, MP3, MP4, dan lain sebagainya. Kemudian banyak bermunculan pula aplikasi-aplikasi yang modern dan cenderung bersifat maya, seperti: SMS, BBM, Facebook, Twitter, Whatsapp, dan lain sebagainya.

Orang-orang yang termasuk dalam Generasi Z sejak dulu sudah mengenal atau mungkin bisa juga diperkenalkan dan terbiasa dengan berbagai macam dan bentuk gadgets serta aplikasi yang canggih tersebut. Hal ini baik secara langsung atau tidak langsung sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, kepribadian, bahkan pada pendidikan dan hasil belajarnya pula bagi mereka yang masih berstatus sebagai siswa. Disamping keunggulan anak-anak generasi Z terdapat kelemahan, misalnya mereka biasanya kurang terampil dalam komunikasi verbal. Generasi Z kurang menyukai proses, mereka pada umumnya kurang sabar dan menyukai hal-hal yang serba instan.

c. Karakteristik Generasi Z

Menurut Akhmad Sudrajat, Generasi Z memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda apabila dipandang dari dua generasi sebelumnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa karakteristik umum Generasi Z di antaranya adalah:

1. Fasih Teknologi

Orang-orang yang termasuk pada Generasi Z adalah mereka yang disebut dengan Generasi Digital, dimana mereka merupakan orang yang mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi

komputer atau laptop. Segala informasi yang dibutuhkan dapat dengan mudah dan cepat diakses demi kepentingan hidup sehari-hari maupun kepentingan pendidikan.

2. Sosial

Orang Generasi Z merupakan orang-orang yang memiliki kecenderungan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan banyak orang diberbagai kalangan, tidak hanya teman sebaya namun juga orang lain yang lebih muda atau bahkan lebih tua melalui berbagai situs jejaring sosial seperti: Facebook, Twitter, SMS, BBM, dan lain sebagainya. Bahkan tidak cukup hanya bersosialisasi dengan orang-orang atau teman satu daerah atau negara, tetapi juga lintas daerah dan lintas negara. Generasi Z ini juga lebih cenderung memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya dan lingkungan.

3. Multitalenta (Multitasking)

Orang Generasi Z terbiasa untuk melakukan pelbagai aktivitas dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka lebih menginginkan segala sesuatu dapat dilakukan dengan cepat, dan sangat menghindari hal-hal yang terlalu lambat atau terbelit-belit.

Karakteristik yang telah dijelaskan diatas memiliki dua sisi yang berlawanan, yakni bisa dipandang sebagai hal yang positif dalam arti mampu memberikan manfaat bagi orang-orang Generasi Z sendiri beserta lingkungannya. Atau justeru malah sebaliknya dipandang sebagai hal yang negatif dalam arti malah memberikan dampak merugikan bagi orang-orang Generasi Z sendiri beserta lingkungannya.

d. Implikasi Generasi Z terhadap Pendidikan

Dengan hadirnya Generasi Z yang memiliki karakteristik seperti yang telah dijelaskan di atas, membawa implikasi atau dampak tersendiri terhadap pendidikan, yaitu:

- 1) Sebagai orang tua, guru, konselor atau pendidik lainnya seyogyanya dapat memberikan bimbingan dan memfasilitasi anak, agar mereka terutama yang termasuk dalam Generasi Z silabus.web.id dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan zamannya serta dapat memanfaatkan kehadiran teknologi secara tepat dan benar. Bukan kemudian melarang mereka untuk menjadi seperti generasinya, namun yang terpenting adalah bagaimana mereka dapat berusaha dan berupaya agar dapat hidup

- secara aturan silabus.web.id yang tepat dan benar.
- 2) Anak yang termasuk dalam Generasi Z lebih menyukai hal-hal yang bersifat aplikatif dan menyenangkan. Berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran, guru juga harus mampu mengakomodasi kecenderungan dalam mereka belajar.
 - 3) Dalam mengakomodasi kecenderungan anak Generasi Z dimana mereka suka dengan aktifitas bersosialisasi di dunia maya, maka tidak salah jika kemudian guru dapat memanfaatkan pelbagai media sosial untuk sarana belajar siswa. Seperti dengan membuat forum diskusi melalui facebook, e-mail, atau bahkan suatu saat nanti dimunculkan gagasan tentang twitter untuk pendidikan. Keseluruhan itu tadi merupakan upaya untuk memanfaatkan teknologi yang ada untuk kepentingan pendidikan.

e. Perlakuan untuk Karakteristik Generasi Z

Perlakuan terhadap anak lebih tepat apabila disesuaikan dengan karakteristik anak itu sendiri. Sebagai sebuah generasi unik, maka diperlukan perlakuan yang tepat. Al Tridhonanto & Beranda Agency (2014: 77) memberikan beberapa cara dalam memperlakukan anak sesuai dengan karakteristiknya, seperti:

- 1) Pemberian penghargaan (rewards)

Pemberian penghargaan kepada anak bisa dalam bentuk mainan, uang, makanan, dan lainnya. Penghargaan bukan untuk mengubah perilaku anak tetapi untuk menghargai hasil karya anak.

- 2) Membiasakan disiplin

Disiplin pada anak bertujuan agar anak dapat memiliki kontrol terhadap dirinya dengan menanamkan kepercayaan diri.

- 3) Time-out

Time-out adalah proses bagi anak untuk menenangkan diri dan menyadari kesalahannya. Time-out bukan hukuman, namun memberi waktu dan kesempatan pada anak untuk memperoleh kontrol atas perilakunya.

- 4) Role Modeling

Anak belajar dari mengamati tingkah laku, perbuatan, pandangan, pemikiran, cara berkomunikasi dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. Sehingga perlu memberikan contoh perilaku dan tindakan positif.

- 5) Encouragement

Adanya dorongan semangat untuk memperoleh perilaku positif pada anak.

- 6) Attention Ignore

Langkah ini memfokuskan pada perbuatan baik yang dilakukan oleh anak sehingga anak akan mengulangi perbuatan tersebut dan mengabaikan perilaku buruk dan tidak akan melakukannya lagi.

f. Indikator Generasi Z

Setiap populasi generasi yang muncul umumnya dalam kurun setiap lima belas sampai delapan belas tahun terakhir memiliki indikator demografik yang berbeda dengan generasi sebelum dan setelahnya. Pengelompokan pada silabus.web.id setiap generasi ini disebut dengan cohort. Indikator pada setiap generasi meliputi perbedaan kepercayaan, keyakinan, karier, keseimbangan kerja, keluarga, peran gender, dan lingkungan pekerjaan.

Elizabeth T. Santosa (2015:20) menyebutkan beberapa indikator anak-anak yang termasuk dalam Generasi Z atau Generasi Net:

- 1) Memiliki ambisi besar untuk sukses

Anak-anak generasi Z cenderung memiliki karakter positif dan optimis dalam menggapai mimpi mereka.

- 2) Cenderung praktis dan berperilaku instan (speed)

Anak-anak di era generasi Z menyukai pemecahan masalah yang praktis. Mereka tidak menyukai berlama-lama meluangkan proses panjang mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan.

- 3) Cinta kebebasan dan memiliki percaya diri tinggi

Generasi ini sangat menyukai kebebasan. Kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dan lain sebagainya. Mereka lahir di dunia yang modern, dimana sebagian besar dari mereka tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Mereka lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi. Anak-anak pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Mereka memiliki sikap optimis dalam banyak hal.

- 4) Cenderung menyukai hal yang detail

Generasi ini termasuk dalam generasi yang kritis dalam berpikir, dan detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena. Hal ini disebabkan karena mudahnya mencari informasi semudah mengklik tombol search engine.

- 5) Berkeinginan besar untuk mendapatkan pengakuan

Setiap orang pada dasarnya memiliki keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha, kompetensi yang telah didedikasikannya. Terlebih generasi ini cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk reward (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan), karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik.

6) Digital dan teknologi informasi

Sesuai dengan namanya, generasi Z atau generasi Net lahir saat dunia digital mulai merambah dan berkembang pesat di dunia. Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan segala macam gadget yang ada, dan menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari. Anak-anak pada generasi ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya, media sosial daripada menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain.

Tantangan Guru di Abad ke-21

Menurut Susanto (2010), terdapat 7 tantangan guru di abad 21, yaitu :

- Mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multi bahasa (*Teaching in multicultural society*),
- Mengajar untuk mengkonstruksi makna (konsep) (*teaching for the construction of meaning*),
- Mengajar untuk pembelajaran aktif (*teaching for active learning*).
- Mengajar dan teknologi (*teaching and technology*),
- Mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan (*teaching with new view about abilities*),
- Mengajar dan pilihan (*teaching and choice*), Mengajar dan akuntabilitas (*teaching and accountability*)

Kompetensi Guru

Guru yang mampu menghadapi tantangan (seperti yang diuraikan di atas) adalah guru yang profesional yang memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi, antara lain kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang kualifaid.

a. Kompetensi profesional

- Menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya
- Menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi
- Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam

pembelajaran

- Mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi
- Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas

b. Kompetensi pedagogik

- Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya
- Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik
- Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
- Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik
- Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran
- Merancang pembelajaran yang mendidik
- Melaksanakan pembelajaran yang mendidik
- Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran

c. Kompetensi kepribadian

- Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian, dan bertutur bahasa yang baik
- Mengevaluasi kinerja sendiri
- Mengembangkan diri secara berkelanjutan

d. Kompetensi sosial

- Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat
- Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat
- Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global
- Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri
- Memiliki sikap, perilaku, etika, tata cara berpakaian dan bertutur bahasa yang baik

Penutup

Untuk menghadapi generasi Z di era

milenial :

- Proses pembelajaran yang diterapkan guru diantaranya pemberian penghargaan, membiasakan disiplin, guru sebagai panutan, fokus pada perbuatan baik yang dilakukan anak dan selalu memberi semangat pada anak serta guru memberikan contoh terbaik dalam perilaku sehari-hari.
- Guru dituntut mampu untuk membaca setiap tantangan yang ada pada masa kini, guru harus mampu untuk mencari sendiri pemecahan masalah yang timbul dari dampak kemajuan zaman karena tidak semua kemajuan zaman berdampak baik, dampak negatif juga harus diperhitungkan.
- Guru harusnya mampu mengoptimalkan semua potensinya untuk melaksanakan 4 kompetensi guru agar memiliki kompetensi yang layak dibanggakan.

Referensi

Adisusilo, Sutarjo J. R. (2014). Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Press

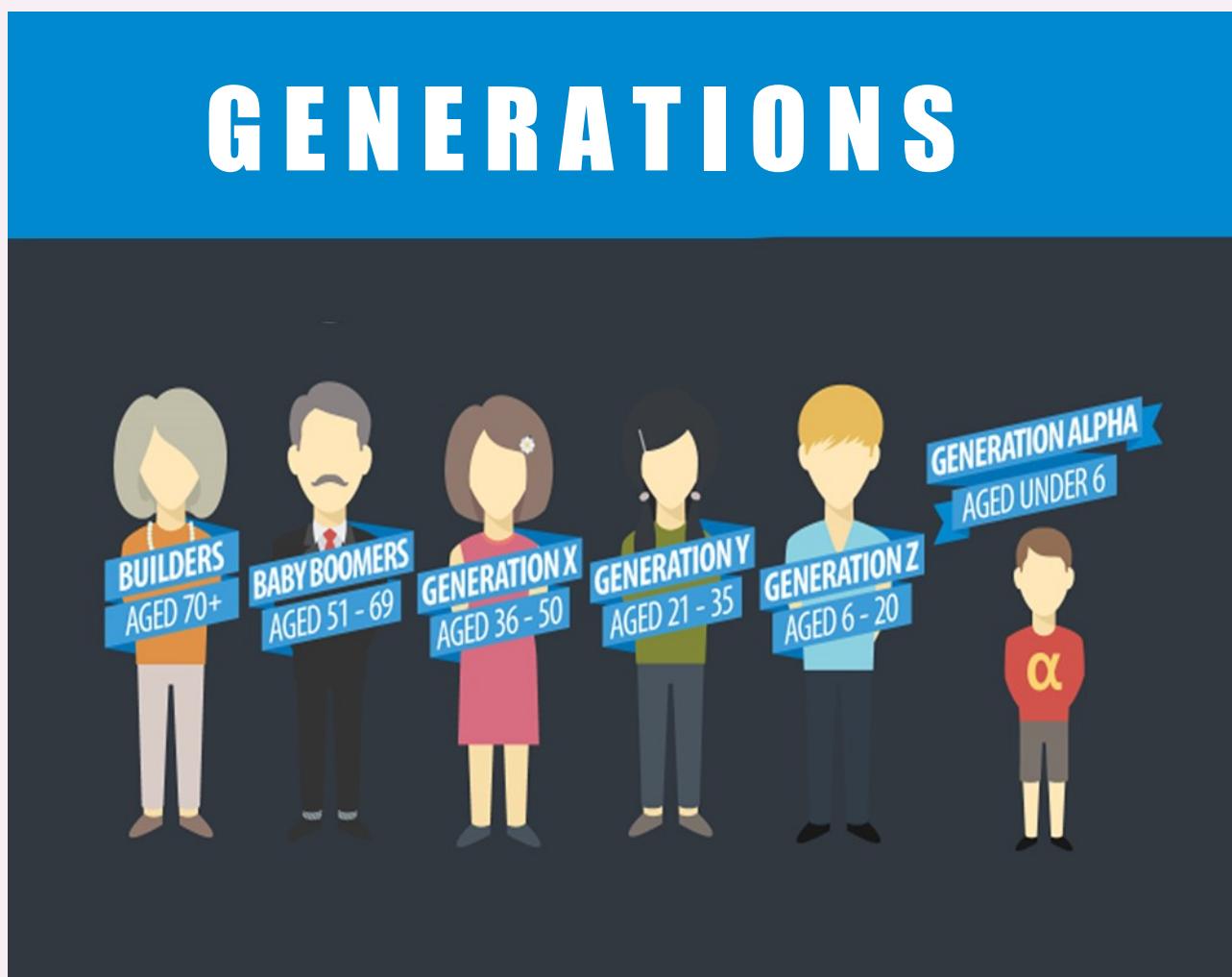
Hellen Chou Pratama. (2012). Cyber Smart Parenting. (Online) https://eprints.uny.ac.id/29891/1/SKRIPSI%20FULL%20_DIYAH%20_PUSPITA%20RINI_12803241004.pdf, diakses April 2019

Samani, Muchlas, Hariyanto. 2013. Pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Santoso T Elisabeth, 2015. Raising Children In Era Digital, Jakarta, Elex Media Komputindo <https://blog.igi.or.id/tantangan-guru-abad-21-2.html> diakses April 2019

Sudrajat, Akhmad. 2012. Generasi Z dan implementasinya terhadap pendidikan. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/05/generasi-z-dan-implikasinya-terhadappendidikan/> diakses Maret 2019.

Sutamto. 2010. *Tantangan Guru pada Abad Ke-21*, (Online), (<http://sutamto.wordpress.com/2010/04/10/tantangan-guru-pada-abad-ke-21/>), diakses April 2019





Sitti Hajrah

PTP LPMP Sulawesi Selatan

I Fatimah Daeng Takontu Si Garuda Betina dari Timur

Tak banyak yang tahu kalau semangat emansipasi kaum wanita di Gowa bukanlah muncul pada zaman Raden Ajeng Kartini saja. Ratusan tahun sebelumnya, kaum wanita di Kerajaan Gowa telah memegang peranan penting dalam pemerintahan. Ini dapat dilihat pada masa kepemimpinan Raja Gowa pertama Tumanurung Baineya pada tahun 1320, dimana kaum perempuan muncul sebagai pucuk pimpinan di Kerajaan Gowa.

Kemudian pada masa pemerintahan Raja Gowa ke XVI, I Mallombasi Daeng Mattawang Sultan Hasanuddin, dimana kerajaan Gowa dilanda perperangan dengan pasukan Belanda yang ingin menguasai perdagangan di kawasan timur nusantara. Perjuangan menentang kehadiran Belanda tidak hanya didominasi oleh pasukan Tubarani dari kaum lelaki, tetapi juga dari kaum wanita dengan hadirnya pasukan Balira yang dipimpin oleh I Fatimah Daeng Takontu. Adakah kita mengenal tokoh ini? Sangat sedikit dari masyarakat apalagi pelajar yang mengenalnya. Inilah salah satu alasan penulis mencoba merangkum dan mengangkat tulisan tentang beliau.

I Fatimah Daeng Takontu lahir pada 10 September 1659 adalah putri tunggal hasil perkawinan Raja Gowa XVI, I Mallombasi Daeng Mattawang Sultan Hasanuddin dengan gadis bangsawan dari Sanrobone I Daeng Takele. Fatimah sangat dekat dengan ayahnya, bahkan

setiap ayahnya memberikan latihan pada prajuritnya ia selalu ikut. Sehingga Fatimah mewarisi jiwa patriotik ayahnya bahkan menguasai ilmu bela diri.

Jika sang ayah mendapat gelar "ayam jantan dari timur" maka seorang penyair Belanda memberi julukan "Garuda betina dai timur" kepada Fatimah. Julukan itu diberikan karena keperkasaan Fatimah dalam memimpin pasukannya dalam setiap peperangan.

Walau saat kanak-kanak, I Fatimah selalu diperlakukan manja, akan tetapi suasana saat itu telah banyak diwarnai pergolakan sebagai akibat adanya keinginan campur tangan Belanda terhadap kerajaan, sehingga disana sini telah banyak terjadi pertempuran yang telah banyak menelan korban.

I Fatimah juga tak ingin menjadi obyek penjajahan, tetapi sebagai anak dari seorang ksatria, ia juga tampil sebagai pemberani. Ayahnya kemudian mempercayakan dia sebagai pimpinan pasukan srikandi atau dalam bahasa Makassar disebut pasukan Balira.

I Fatimah juga banyak membina kaum perempuan untuk bangkit melakukan perlawanan terhadap penjajah. Kecintaan terhadap tanah air, sehingga rakyat Gowa saat itu bahu membahu mengusir penjajahan dari butta Gowa. Senjata yang paling ampuh bagi masyarakat Gowa saat itu adalah semangat "Abulo Sibatang" yang menjadi lambang

persatuan bagi masyarakat Gowa.

Ketika Belanda mempelajari senjata ampuh Abbulo Sibatang itu, kemudian ia taklukkan dengan politik adu domba "Devide et Impera". Politik inilah yang kemudian memporak-porandakan rakyat Gowa juga termasuk beberapa kerajaan di Indonesia. Mereka diadu kemudian dilumpuhkan dan dikuasai. Akibat politik Belanda itu, rakyat Gowa tidak hanya berperang melawan Belanda tapi juga sesama bangsanya sendiri.

Sejak Islam dijadikan agama kerajaan di Gowa pada masa Raja Gowa XIV Sultan Alauddin hingga raja-raja berikutnya, selalu menekankan perlunya memperdalam baca tulis Al Quran. Atas perintah raja, semua mesjid, surau dan tempat pengajian lainnya selalu dipadati anak-anak santri demikian halnya di istana. I Fatimah daeng Takontu telah berhasil menamatkan Al Quran dan digodok untuk memahami isi kandungan Al Quran.

I Fatimah diberi kepercayaan oleh ayahnya yang juga Raja Gowa untuk memimpin pasukan srikandi, namanya pasukan Balira. Pasukan Balira ini, bersenjatakan balira yakni salah satu alat yang dipakai oleh orang-orang tua dulu untuk bertarung. Panjangnya sekitar 1,5 meter, mirip pedang, tapi tidak tajam, namun keistimewaan balira ini adalah mampu menembus ilmu kebal dari musuh.

Konon, menurut kepercayaan dari masyarakat Gowa, senjata balira ini memiliki kesaktian yang luar biasa. Senjata ini tidak melukai, hanya saja bilamana seseorang terkena pukulan balira, mereka tidak mendapat keselamatan dan akan terus menderita sakit seumur hidup. Itulah sebabnya, musuh yang tahu tentang senjata balira ini lebih takut berhadapan pasukan bersenjata balira dibanding dengan senjata tajam atau senjata api.

Setiap menghadapi pertempuran, pasukan balira ini juga selalu diikutkan. Mereka selalu dikawal oleh pasukan Tubarani yang didominasi kaum lelaki. Pasukan Balira ini, tak hanya bersenjatakan balira, namun juga dilengkapi dengan senjata tajam atau senjata api bila ada. Di pinggangnya terselip sebilah keris pusaka atau badik yang dapat digunakan pada pertempuran jarak dekat.

Ditandatanganinya Perjanjian Bungaya, hancurnya benteng Somba Opu beserta istananya dan benteng-benteng lainnya ternyata tidak diterima baik oleh beberapa bangsawan Kerajaan Gowa dan sekutunya seperti Kerajaan Wajo, Mandar dan Luwu. Beberapa bangsawan Gowa yang tak menerima kekalahan ini di antaranya Karaeng Galesong, Karaeng Bontomarannu, Karaeng Karunrung

dan I Fatimah Daeng Takontu. Mereka bertekad ke tanah Jawa untuk melanjutkan perjuangan Raja Banten Sultan Agung Tirtajasa dan Raja Mataram Raden Trunojoyo.

Antara Gowa dan Banten sudah lama terjadi hubungan erat, sehingga kedatangan kontingen dari Makassar mendapat sambutan hangat dari Sultan Banten. Pasukan dari Makassar ini kemudian bergabung dengan pasukan Banten. I Fatimah memiliki tanggung jawab yang sangat besar di Banten karena ia adalah pimpinan pasukan Balira. Ia ingin melampiaskan balas dendamnya terhadap Belanda. Makanya kedatangannya ke negeri Banten hanya dua pilihan yakni "merdeka atau mati".

Kiprah I Fatimah bersama pasukan Balira tidak hanya di Banten, ia juga ikut membantu Kerajaan Mataram bersama kakaknya Karaeng Galesong. Sesuai pesan dari ayah mereka, Raja Gowa Sultan Hasanuddin, agar selalu menjaga adiknya. Sehingga dimana Karaeng Galesong melakukan serangan, di sana pula I Fatimah dan pasukan Baliranya.

Baik pasukan Tubarani pimpinan Karaeng Galesong maupun pasukan Balira pimpinan I Fatimah, semuanya sudah dilengkapi dengan persenjataan dan ilmu beladiri. Mereka tidak hanya jago berkelahi di darat, juga di laut punya keberanian yang sama.

Di Mataram terjadi pertempuran sengit antara pasukan Belanda yang didukung oleh pasukan Sultan Amangkurat II dan pasukan Arung Palakka dari Bone melawan pasukan gabungan Trunojoyo, Karaeng Galesong dan Bontomarannu.

Karena terdesak, akhirnya pasukan Gowa mundur. Karaeng Galesong jatuh sakit dan wafat pada 22 November 1679 dan dimakamkan di desa Sumber Agung Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. I Fatimah mencari tempat perlindungan yang aman, selanjutnya melanjutnya perjalanan ke Banten.

I Fatimah kemudian menikah dengan anak Sultan Banten yaitu Maulana Hasanuddin. Orang Gowa mengenal Maulana Hasanuddin dengan julukan Karaeng I Lau (Raja yang ada di negeri Barat-Banten) atau lebih dikenal dengan karaeng Lau.

Menurut Pangeran Ratu Kesultanan mempawa, Dr Mardan Adijaya, perkawinan antara I Fatimah dan Maulana tidak membuat anak. Tetapi menurut sumber lontara dari negeri Belanda, perkawinan I Fatimah dan Maulana Hasanuddin membuat dua orang anak, yaitu Makkaraeng Karaeng Manjalling pada 26 Desember 1683 dan Siti Aisyah pada 6 Juni

1685.

I Fatimah dan suaminya Maulana juga ikut bergerilya di hutan-hutan. Di lokasi persembunyian, Belanda melakukan serangan mendadak hingga pasukan I Fatimah kocar kacir dan menyebabkan suami istri I Fatimah dan Maulana terpisah. I Fatimah kabur bersama Daeng Kalibe Karaeng Malukessy, salah satu pasukan elit pimpinan Karaeng Galesong hingga ke Kerajaan Mempawa Kalimantan Barat. Kerajaan ini dipilih karena disana sudah ada putra dari kerajaan Gowa yang pernah memimpin negeri itu yakni Opu Daeng Manambung.

Di Mempawa, I Fatimah dan rombongannya diperlakukan dengan baik dan bijak bahkan Opu Daeng Manambung mengangkat I Fatimah sebagai anaknya. Setelah lama bermukin di Mempawa dan tidak ada kabar dari suaminya, akhirnya I Fatimah memutuskan untuk bercerai. Kemudian ia menikah dengan Daeng Kalibe dan membuat seorang putri bernama Daeng Tipa.

I Fatimah pantang kembali ke negerinya, karena disana masih ada Belanda yang bercokol di kerajaan. I Fatimah kemudian mendirikan perguruan bela diri yang diberi nama Perguruan I Fatimah Daeng Takontu. Melalui perguruan ini, I Fatimah menurunkan ilmu bela diri pada masyarakat Mempawa karena ingin melihat semangat juang rakyat dan berharap kerajaan Mempawa menjadi tangguh

dan mampu dalam menghadapi kemungkinan adanya serangan dari Belanda.

Selain itu, I Fatimah juga mengajarkan syiar Islam di negeri itu. Dari dakwah yang disampaikan kepada rakyat Mempawa akhirnya Raja membuat satu jabatan khusus mengurus masalah dakwah Islam dengan nama "mufti" mirip dengan menteri agama di kerajaan lain, kalau di Gowa diberi nama Daengta Kaliya.

Keturunan Fatimah berkembang terus di negeri ini dan menikah dengan masyarakat setempat, hingga sampai sekarang banyak pembesar dari negeri ini mengakui jika nenek moyangnya berasal dari Gowa.

I Fatimah wafat dan dikuburkan di Pulau Tumaju, salah satu pulau di Mempawa Kalimantan Barat. Pulau ini sering dijadikan tempat rekreasi raja pada zaman dulu dan juga tempat persembunyian bagi pelarian. Pulau ini sangat indah, di sekelilingnya ditumbuhi pohon nyiur dan pohon lainnya. Kuburan suaminya juga diperkirakan ada di negeri itu. Hingga kini perguruan silat maupun kuburan I Fatimah masih tetap lestari.

Daftar Pustaka

Syarifuddin Kulle dan Zainuddin Tika. 2007. *I Fatimah Daeng Takontu Srikandi dari Timur*. Pustaka Refleksi. Makassar.
Profil Sejarah Budaya dan Pariwisata Gowa. 2016. <https://sejarahgowa.wordpress.com>

The infographic is divided into several sections:

- LPMP SULSEL** logo and text.
- IKUTI KAMI DI MEDIA SOSIAL** with icons for Facebook, Instagram, Twitter, and YouTube, each followed by the handle **medialpmpsulsel**.
- HUBUNGI KAMI DI UNIT LAYANAN TERPADU** with icons for WhatsApp, Telegram, and SMS, each followed by the phone number **0811 - 4460-9000**.
- Cartoon character of a man in traditional red and yellow clothing.
- Cartoon character of a woman in traditional red and yellow clothing.
- Bottom footer with address: Jl. Andi Pangerang Petta Rani - Makassar, phone: (0411) 873565, fax: (0411) 873513, email: lpmp.sulsel@kemdikbud.go.id, website: <http://lpmpsulsel.kemdikbud.go.id>.



Darmawan
Guru SMP Negeri 3 Satap
Sabbang, Luwu Utara



PENGGUNAAN MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN TIK

Perkembangan media sangat pesat dan telah menjadi inovasi yang baru dalam dunia pendidikan. Tidak terkecuali bagi perkembangan media grafis. Komik merupakan salah satu media grafis yang digunakan dalam dunia pendidikan, berfungsi sebagai alat memperjelas materi, menciptakan nilai rasa lebih dalam memahami materi, menarik minat dan perhatian siswa, siswa merasa senang, membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan memotivasi siswa untuk belajar.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi kemajuan suatu negara, berbagai macam cara yang dilakukan baik oleh pemerintah, pendidik (guru) atau pemerhati pendidikan agar masalah pendidikan di negara kita dapat diatasi dan kualitas pendidikannya semakin baik. Salah satu cara yang selalu dilakukan yaitu dengan memunculkan inovasi-inovasi baru yang dilakukan oleh pendidik agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Salah satu produk dari hasil inovasi dalam pembelajaran yang sekarang lagi marak dikembangkan adalah pembelajaran dengan menggunakan media komik.

Komik merupakan salah satu media hiburan yang dikemas dalam bentuk gambar dan dijelaskan dengan menggunakan kata-kata yang ringan sehingga mudah untuk dipahami. mungkin tak pernah kita sadari bahwa masa kecil kita tidak terlepas dari media visual yang satu ini. Kita dapat belajar banyak dalam komik yaitu belajar membaca, memahami cerita dengan cara visualisasi dan mengenal warna.

Komik dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan karena

komik dapat dirancang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini komik berfungsi sebagai penyampai pesan pembelajaran dengan media visual yang dikemas semenarik mungkin agar siswa atau peserta didik lebih tertarik untuk belajar. Karena media pembelajaran termasuk kedalam salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena melalui medialah pesan pembelajaran dapat disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Untuk mewujudkan efektivitas dalam belajar dan mengajar maka harus memperhatikan bagaimana pesan pembelajaran tersebut dirancang agar siswa merasa tertarik untuk belajar.

Kadang peserta didik merasa bosan dalam belajar atau dalam memperhatikan pendidik menyampaikan materi pelajaran karena pesan atau materi pelajaran tidak dikemas semenarik mungkin bahkan hanya melalui ceramah, tulisan-tulisan di papan tulis dan dengan cara yang tidak efisien lainnya. Oleh karena itu, peran komik dalam penyampaian pesan pembelajaran sangat diperlukan.

Pengertian Media

Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan menyampaikan informasi atau pesan. Kata media berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata "medium". Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti "perantara" atau "Pengantar", yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Jadi, dalam pengertian yang lain, media adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Banyak ahli dan juga organisasi yang memberikan batasan mengenai pengertian media. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Menurut Syaiful Bahri Djamarah

Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan.

b. Menurut Schram

Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

c. Menurut National Education Association (NEA)

Media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.

d. Menurut Briggs

Media adalah alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar

e. Association of Education Communication Technology (AECT)

Media adalah segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan

f. Menurut Gagne

Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar

g. Menurut Miarsco

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.

Jenis-Jenis Media

Ada beberapa jenis media secara umum, yakni:

1. Media Visual

Media visual adalah media yang bisa dilihat, dibaca dan diraba. Media ini mengandalkan indra penglihatan dan peraba. Contoh media foto, gambar, komik,

gambar tempel, poster, majalah, buku, miniatur, alat peraga dan sebagainya.

2. Media Audio

Media audio adalah media yang bisa didengar saja, menggunakan indra telinga sebagai salurannya. Contohnya suara, musik dan lagu, alat musik, siaran radio dan kaset suara dan CD.

3. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang bisa didengar dan dilihat secara bersamaan. Media ini menggerakkan indra pendengar dan penglihatan secara bersamaan. Contohnya media drama, pementasan, film, televisi, dan media yang sekarang menjamur, yaitu VCD.

Pengertian Komik

Kata komik sebenarnya berasal dari bahasa Inggris "comic" yang berarti segala sesuatu yang lucu serta bersifat menghibur. Cukup sulit untuk menemukan padanan kata yang cocok untuk menyebutnya sehingga penulis akan menyebutnya sebagai komik. Pada awalnya, sebutan komik ditujukan untuk serangkaian gambar yang berurutan dan memiliki keterkaitan antara gambar yang satu dengan lainnya, terkadang dibantu dengan tulisan yang berfungsi untuk memperkuat gagasan yang ingin disampaikan.

Secara bahasa komik yang berasal dari bahasa Yunani adalah cerita bergambar berbentuk dua dimensi yang bercerita bermacam-macam bahkan hal yang dianggap mustahil untuk terjadi dalam kehidupan sehari-hari. (<http://sembaraang.blogspot.com/2009/11/pengertian-komik.html>).

Komik adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalanan cerita. Biasanya, komik dicetak di atas kertas dan dilengkapi dengan teks. Komik dapat diterbitkan dalam berbagai bentuk, mulai dari strip dalam koran, dimuat dalam majalah, hingga berbentuk buku tersendiri. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Komik>)

Berdasarkan pengertian di atas, jelaslah dapat diketahui bahwa komik adalah sebuah media yang menyampaikan cerita dengan visualisasi atau ilustrasi gambar, dengan kata lain komik adalah cerita bergambar, dimana gambar berfungsi untuk mendeskripsikan cerita agar si pembaca mudah memahami cerita yang disampaikan oleh si pengarang dengan kata-kata yang mudah dipahami.

Komik ada beberapa macam, jenis-jenis komik adalah sebagai berikut :

1. Komik karikatur

Komik karikatur biasanya hanya berupa satu tampilan saja, dimana di dalamnya bisa terdapat beberapa gambar yang dipadu dengan tulisan-tulisan. Biasanya komik tipe kartun/karikatur ini berjenis humor (banyolan) dan editorial (kritikan) atau politik (sindiran) dapat menimbulkan sebuah arti sehingga si pembaca dapat memahami maksud dan tujuannya. Bisa dilihat pada surat kabar maupun majalah yang menampilkan gambar kartun/karikatur dari sosok tokoh tertentu.

2. Komik Strip

Komik Strip (*Strip comics*) adalah sebuah gambar atau rangkaian gambar yang berisi cerita. Komik Strip ditulis dan digambar oleh seorang kartunis, dan diterbitkan secara teratur (biasanya harian atau mingguan) di surat kabar dan di internet. Biasanya terdiri dari 3 hingga 6 panel atau sekitarnya. Penyajian isi cerita juga dapat berupa humor atau cerita yang serius dan menarik untuk disimak setiap periodenya hingga tamat.

Penggunaan Media Komik dalam Pembelajaran

Pengertian dari media pembelajaran itu sendiri secara umum yaitu alat bantu dalam proses belajar mengajar. Sesuatu apa pun yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar tersebut sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar atau kegiatan pembelajaran.

Batasan dari media pembelajaran ini cukup luas dan mendalam dengan mencakup

pengertian sumber, manusia dan lingkungan serta metode yang dimanfaatkan dari tujuan pembelajaran atau pelatihan tersebut.

Media Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu alat yang berfungsi sebagai perantara untuk pemahaman makna dari materi yang disampaikan oleh pendidik atau guru baik berupa media cetak atau pun elektronik dan media pembelajaran ini juga sebagai alat untuk memperlancar dari penerapan komponen-komponen dari sistem pembelajaran tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat bertahan lama dan efektif dan suasana belajarpun menjadi menyenangkan. (<http://seputarpendidikan003.blogspot.com/2013/06/pengertian-media-pembelajaran.html>)

Media pembelajaran dengan menggunakan komik dapat artikan sebagai alat bantu berupa media dalam bentuk cerita dengan visualisasi gambar yang digunakan sebagai perantara untuk lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan serta proses pembelajarannya lebih menyenangkan yang bertujuan agar tujuan pembelajarannya tercapai.

Daftar Pustaka

Ahmad dan Hendri. 2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
Akhadiah, Sabarti, et al. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: IKAPI.
<http://seputarpendidikan003.blogspot.com/2013/06/pengertian-media-pembelajaran.html>



“Orang-orang yang berhenti belajar,
akan menjadi pemilik masa lalu
Dan orang-orang yang masih terus belajar,
Akan menjadi pemilik masa depan”

- Mario Teguh -



Mi'radiyah
PTP LPMP Sulawesi Selatan

Catatan Singkat

MAKING EDUCATION 4,0 FOR INDONESIA

International Symposium on Open, Distance, and e-Learning (ISODEL) merupakan simposium internasional yang dilaksanakan secara rutin oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Setelah 6 tahun berhenti, ISODEL 2018 kembali digelar di Bali pada tanggal 3 s.d. 5 Desember 2018 yang dipusatkan di The Stone Hotel, Legian. Penyelenggara kegiatan ini adalah Pustekkom Kemdikbud yang bekerjasama antara lain dengan Universitas Terbuka, Unesco, dan SEAMEO Center. Tahun ini, ISODEL mengangkat tema "Making Education 4.0 for Indonesia" yang kurang lebih berarti "Menciptakan Pendidikan 4.0 untuk Indonesia". Kegiatan dihadiri oleh kurang lebih 800 orang peserta dari seluruh Indonesia yang terdiri dari guru, dosen, tenaga kependidikan dari instansi pemerintah, termasuk Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP).

Acara ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi pembuat kebijakan, ilmuwan, akademisi, guru, peneliti dan praktisi dari seluruh dunia untuk bertukar pengetahuan, ide, dan pengalaman mereka untuk mendukung transformasi pendidikan di Indonesia menuju Pendidikan (Education) 4.0. Acara dibuka langsung oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Prof. Dr. Muhajir Efendi, M.A.P. Dalam sambutannya beliau menyampaikan bahwa guru kita yang jumlahnya lebih dari 3 juta yang akan melakukan

penerapan Education 4.0 For Indonesia, secara masif itu perlu kerja keras. Salah satunya melalui program-program ICT ini. Tidak ada pilihan lain bagi guru untuk responsif dan terus belajar untuk mengadopsi teknologi informasi yang terus berkembang yang sedang kita gulirkan. Untuk mendukung itu banyak sekali vendor menawarkan berbagai macam fasilitas termasuk portal. Beliau berharap guru-guru betul-betul menyadari bahwa sekarang zaman berubah dengan sangat cepat. Kalau tidak, mereka (para guru) akan digilas oleh peserta didiknya.

Beliau melanjutkan bahwa ada sekitar 6.000 lebih sekolah yang termasuk 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Namun kurang dari 50% atau sekitar 1400 sekolah saja yang baru tersentuh TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Target 2019 semua sekolah tersebut akan terkoneksi TIK, yang disambut tepukan gemuruh dari para hadirin.

Ada empat topik yang dibahas pada ISODEL 2018, yaitu bagaimana memanfaatkan teknologi untuk memajukan pendidikan Indonesia, bagaimana mentransformasi pendidikan secara digital, membangun anak bangsa dan pendidik yang melek digital tapi tetap berkarakter, serta pendidikan vokasi.

**Laporan Kegiatan Simposium
Hari ke-1, Senin tanggal 3 Desember 2018**
Sesi pertama diawali dengan persembahan

tarian tradisional Bali yang sangat memukau. Selanjutnya kata sambutan (*welcoming speech*) dari Gubernur Bali Bapak Dr. Ir. I Wayan Koster, MM. Sementara itu Kepala Pustekkom Bapak Gogot Suharwoto, Ph.D dalam sambutannya menyampaikan bahwa ISODEL 2018 adalah kesempatan yang sangat baik bagi mereka yang peduli dan terlibat dalam peningkatan pendidikan melalui TIK. Lewat penyelenggaraan ISODEL ini diharapkan banyak pendidik yang mengambil pelajaran tentang pentingnya teknologi untuk membangun karakter anak bangsa yang mampu bersaing secara global.

Sesi kedua ada pidato dari Menteri Komunikasi dan Infomasi yang disampaikan oleh Bapak Dr. Ir. Basuki Yusuf Iskandar, MA tentang kebijakan Menkominfo terkait pengembangan kemampuan digital masyarakat sebagai antisipasi memasuki Revolusi Industri 4.0.

Sesi ketiga diisi oleh pembicara utama (*keynote speaker*) 1 Bapak Dr. Ing. Ilham Akbar Habibie, MBA. Beliau adalah Ketua Eksekutif (*Executive Chairman*) National ICT Council Republic of Indonesia. Beliau menyampaikan bahwa akan muncul jutaan lapangan kerja baru di dunia sebagai akibat Revolusi Industri 4.0, oleh karena itu pemerintah harus siap dengan perubahan tersebut dengan menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. Pendidikan menjadi salah satu proses ke arah itu.

Sesi keempat adalah sesi pleno yang pertama, dengan pembicara Ananto Kusuma Seta dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Chandra Herawan dari Cisco, dan Atul Kulshrestha dari Extramarks. Ketiganya memperkenalkan apa yang telah dilakukan oleh Kemendikbud, Cisco dan PT. Extramarks dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0 di Indonesia.

Sesi kelima yang dilanjutkan setelah makan siang adalah pleno yang kedua. Pembicaranya Bapak Gogot Suharwoto, Ph.D Kepala Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Kemendikbud, Bapak Dr. Abi Sujak, M.Sc sebagai Direktur SEAMOLEC, dan Bapak Dudy Effendi dari Telkom.

Sementara sesi keenam diisi oleh Ibu Prof. Dr. Tian Belawati, M.Sc dari Universitas Terbuka sebagai pembicara utama (*keynote speaker*) kedua. Beliau menyampaikan bahwa pembelajaran jarak jauh berbasis digital yang dulu dianggap sesuatu yang tidak efektif dan buang-buang waktu, saat ini adalah hal yang lumrah dan malah dibutuhkan. Untuk itu dibutuhkan 4 keterampilan dasar yaitu kemampuan mensistesis informasi, mentransfer informasi, kemampuan wirausaha

dan literasi data.

Setelah istirahat (*break*) sore, simposium ini baru dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Prof. Dr. Muhamir Efendi, M.A.P. yang baru berkesempatan hadir.

Setelah pidato Menteri dilanjutkan dengan sesi ketujuh yaitu kelas paralel. Kelas yang saya ikuti diisi oleh Bapak Dr. Purwanto dari Pustekkom yang memperkenalkan tentang jabatan fungsional PTP binaan Pustekkom yang merupakan jawaban akan kebutuhan teknologi pembelajaran saat ini. Selain itu ada Bapak Ir. Hendarman, M.Sc, Ph.D yang membahas tentang pentingnya pengembangan pendidikan karakter pada siswa dalam menghadapi era Revolusi 4.0 dan juga Dr. Praptono direktur Pembinaan Guru Pendidikan Dasar yang membahas tentang kebijakan zonasi.

Hari ke-2, Selasa tanggal 4 Desember 2018

Sesi pertama pada hari kedua diawali dengan pidato Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang dipaparkan oleh Bapak Prof. Ismunandar. Beliau memaparkan tentang kebijakan Pendidikan Tinggi dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Indonesia.

Sesi kedua diisi oleh pembicara utama (*keynote speaker*) 3 Bapak Don Carlson yang merupakan direktur pendidikan di Microsoft Asia Pacific.

Sesi ketiga kembali pleno yang ketiga oleh Bapak Edwin Lim Direktur PT Fortinet Indonesia, Colin Marson Kepala Bagian Pendidikan Google Asia Pacific, dan Ibu Laksmi Dewi Ketua Asosiasi Teknologi Pendidikan Indonesia. Ketiga pembicara membahas tentang pengembangan profesi dan peningkatan kompetensi yang dibutuhkan guru untuk menghadapi Pendidikan 4.0 untuk Indonesia.

Sesi keempat adalah kelas paralel. Kelas yang saya ikuti diisi oleh Bapak Muhammad Yopan dari Cisco.

Sesi selanjutnya pembicaraan tentang transformasi pendidikan digital dalam perencanaan tata kota yang disampaikan oleh Bapak Deden Rukmana, Ph.D dari Alabama A&M University sebagai pembicara utama (*keynote speaker*) keempat.

Sesi keenam adalah pleno keempat tentang pengembangan karakter oleh Bapak K.H. Wahfiuddin Sakam dari Majelis Ulama Indonesia, Bapak Aminuddin Zuhairi, Ph.D dari Universitas Terbuka, dan Bapak Zakki Gunawan dari Unesco Jakarta Office Indonesia.

Pada hari kedua di malam hari beberapa peserta yang beruntung mendapat undangan untuk mengikuti Malam Budaya (*Cultural Nighth*) yang berisi persembahan kebudayaan Bali dan jamuan makan malam (*gala dinner*).

Hari ke-3, Rabu tanggal 5 Desember 2018

Hari ketiga atau hari terakhir kegiatan ISODEL masih padat dengan materi-materi simposium yang sangat bermanfaat. Di sesi pertama ada pidato Menteri Keuangan yang disampaikan oleh Suahasil Nazara yang membahas tentang pengembangan sumberdaya manusia Indonesia.

Sesi kedua diisi oleh pembicara utama (keynote speaker) kelima Bapak Lim Cher Ping dari The Education University of Hongkong. Beliau membahas tentang skala pengembangan profesi guru untuk menciptakan guru yang efektif dan berdaya saing.

Sesi ketiga adalah pleno yang kelima tentang pendidikan vokasi yang diisi oleh pembicara Sajarwo Anggai dari Sekretariat SEAMEO, Cheolhee Kim dari Korea Research Institute, dan Uwes Anis Chaeruman dari SPADA Indonesia.

Sesi selanjutnya adalah kelas paralel, saya masuk di kelas 4C yang diisi oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Bali Ibu Tia Kusuma Wardani dan Walikota Gorontalo Bapak H. Marten A. Taha, SE, M.ED. DEV. Mereka

memaparkan kebijakan pemerintah masing-masing dalam bidang pendidikan khususnya kelas berbasis digital.

Sesi kelima diisi pembicara utama (keynote speaker) keenam Bapak Mame Omar Diop dari Program Specialist at Capacity Building in Africa (IICBA) Addis Ababa Ethiopia.

Sesi keenam atau yang terakhir kembali digelar kelas paralel, sebelum masuk di forum penutupan (concluding forum). Akhirnya pada pukul 15.30 diadakan upacara penutupan (closing ceremony).

Demikianlah sekilas tentang kegiatan *International Symposium on Open, Distance, and e-Learning 2018*. Revolusi 4.0 telah mengharuskan kita untuk ikut memanfaatkan teknologi untuk memajukan pendidikan di Indonesia. ISODEL telah memberikan masukan bagi insan pendidikan di Indonesia untuk menerapkan transformasi pendidikan digital, dan juga membuka cakrawala bahwa pendidikan digital harus diimbangi dengan pembangunan karakter peserta didik serta pendidikan vokasi.



Gambar 1. Pembicara utama (keynote speaker)



Gambar 2. Pleno



Gambar 3. Kelas Paralel



Gambar 4. Mengunjungi stand penjaja (vendor) di lokasi simposium



Anisa Maulidiah Alam
Mahasiswa Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia UNM

KONSEP PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Bahan ajar dirancang secara sistematis guna menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan peserta didik belajar dan memudahkan pula guru mengajar. Bahan ajar ini berisi pengetahuan dan informasi yang dibuat untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Penyediaan bahan ajar disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan karakteristik peserta didik. Bahan ajar tersebut dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Biasanya yang menjadi faktor kegagalan dalam pembelajaran adalah hambatan komunikasi antara peserta didik dan guru. Untuk itu, diperlukan bahan ajar yang sistematis, sesuai dengan kurikulum, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Peran guru sangat diperlukan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Itulah sebabnya, guru harus dapat mendidik peserta didiknya supaya dapat menerapkan ilmu yang diperolehnya di bangku sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dalam mendidik peserta didik, guru hendaklah memiliki pedoman dan pegangan materi dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan harapan.

Bahan ajar yang disiapkan merupakan pedoman bagi peserta didik, baik untuk kepentingan belajar mandiri maupun kepentingan kegiatan tatap muka. Selain itu, dalam bahan ajar juga dilengkapi metode, evaluasi, dan pedoman bagi peserta didik agar memudahkan guru dan peserta didik untuk memanfaatkan bahan ajar tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran yang dil-

akukan, bahan ajar memiliki fungsi yang sangat penting agar tujuan pembelajaran tercapai. Bahan ajar tersebut berisi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Pengembangan bahan ajar tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Memilih atau menentukan bahan ajar yang tepat untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi atau tujuan bukanlah hal yang mudah bagi guru. Secara umum kesulitan guru dalam menentukan bahan ajar, yakni: (1) sulitnya menentukan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran; (2) sulitnya memilih sumber ajar.

Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku. Padahal banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Buku pun tidak harus satu macam

dan tidak harus sering berganti. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar, baik buku yang berbasis aktivitas maupun buku yang berbasis teori.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru terkadang memberikan bahan ajar yang terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu luas atau terlalu sedikit, terlalu mendalam atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang tidak tepat, dan jenis materi bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan oleh peserta didik. Akibatnya, kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Bahan ajar dijadikan suatu perangkat materi yang membahas pelajaran yang diajarkan guru. Penggunaan bahan ajar tersebut dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dibuat dengan berpedoman pada kurikulum. Bahan ajar tersebut dirancang secara sistematis guna menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan peserta didik belajar, dan memudahkan pula guru mengajar. Dengan demikian, bahan ajar tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

Pengertian Bahan Ajar

Semua bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dinamakan bahan ajar. Bahan ajar tersebut dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Depdiknas (dalam Djumiringin dan Syamsuddoha, 2016) menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, baik berupa bahan tertulis seperti *hand out*, buku, modul, lembar kerja mahasiswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, maupun bahan tidak tertulis seperti video/film, VCD, radio, kaset, CD interaktif berbasis komputer dan internet. Dengan demikian, bahan ajar adalah segala bentuk persiapan untuk kegiatan mengajar terhadap peserta didik secara materi ataupun material dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis. Dalam bahan ajar ditampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar, memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Bahan ajar tersebut berisi informasi, alat, dan

teks yang diperlukan guru untuk membuat perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Bahan ajar dibuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar. Sekurang-kurangnya sebuah bahan ajar berisi (1) petunjuk belajar (petunjuk untuk peserta didik/guru); (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) isi materi pembelajaran; (4) informasi pendukung; (6) latihan-latihan; (7) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK); (8) evaluasi; (9) respons atau balikan terhadap hasil evaluasi (Departemen Pendidikan Nasional, 2009:9-10). Bahan ajar harus disusun secara sistematis dengan memperhatikan kesembilan komponen bahan ajar tersebut.

Tujuan Penyusunan Bahan Ajar

Tujuan penyusunan bahan ajar adalah untuk membantu guru dalam menyediakan materi ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Bahan ajar tersebut dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam mengajarkan materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum. Penggunaan bahan ajar tersebut dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Depdiknas (dalam Arsanti, 2018), tujuan penyusunan bahan ajar, yakni: (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, sekolah, dan daerah; (2) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar; dan (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Senada dengan pendapat tersebut, Kurniawati (2015) menegaskan bahwa bahan ajar bertujuan untuk menyediakan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik, membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar, memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan sekaligus sebagai pedoman dalam mengarahkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran, serta sebagai penilaian dalam suatu proses pembelajaran, sehingga kemampuan dan pemahaman peserta didik dapat diketahui.

Pemanfaatan bahan ajar harus dilakukan sebaik-baiknya agar kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan harapan. Rahmayantis (2016) mengungkapkan bahwa salah satu faktor kegagalan dalam pembelajaran adalah adanya berbagai jenis hambatan dalam proses komunikasi antara peserta didik dan pendidik. Berbagai hambatan ini dapat berupa

hambatan fisiologis, psikologis, kultural, dan lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut, dalam kegiatan pembelajaran diperlukan bahan ajar yang sistematis, sesuai kurikulum, dan sesuai pula dengan karakteristik peserta didik.

Bahan Ajar dan Jenis-jenisnya

Secara garis besar, bahan ajar berisi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap yang harus dipelajari peserta didik. Hal itu dimaksudkan untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Jenis-jenis bahan ajar terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Materi yang termasuk jenis fakta seperti namanya objek, peristiwa, lambang, nama tempat, nama orang, dan sebagainya.

Materi yang termasuk jenis konsep, seperti pengertian, definisi, ciri khusus, bagian suatu objek. Materi yang termasuk jenis prinsip seperti dalil dan rumus. Materi yang termasuk jenis prosedur adalah materi yang berkaitan dengan langkah-langkah secara sistematis dalam mengerjakan suatu tugas. Materi jenis sikap adalah materi yang berkaitan dengan sikap atau nilai (misalnya nilai kejujuran dan semangat bekerja).

Substansi Bahan Ajar

Pranomo (2015) mengemukakan substansi bahan ajar yang meliputi (1) teori yang sudah mapan dan keberadaannya tidak lagi terbantahkan; (2) teori baru yang sedang hangat dibicarakan tetapi sudah cenderung untuk diterima sebagai kebenaran; (3) fenomena baru yang sedang menjadi isu mutakhir, tetapi dapat merangsang berkembangnya kemampuan berpikir peserta didik. Uraian mengenai substansi bahan ajar ini dipaparkan sebagai berikut.

1) Teori yang sudah mapan dan keberadaannya tidak lagi terbantahkan

Hampir setiap ilmu memiliki teori yang dijadikan dasar untuk mengembangkan teori baru bagi ilmu itu. Dalam Ilmu fisika, misalnya, sampai sekarang tetap diakui kebenaran teori archimedes, dalam ilmu ekonomi sampai sekarang tetap diakui kebenaran teori boyle, dan dalam ilmu bahasa dikenal fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Teori disajikan kepada peserta didik sebagai landasan dalam mempelajari ilmu tertentu. Dengan demikian, setiap peserta didik yang mempelajari fisika pasti mengetahui hukum archimedes. Begitu juga pembelajar ilmu lain. Meskipun demikian, peserta didik harus tetap mengetahui

bahwa ilmu pengetahuan memiliki sifat terbuka. Artinya, kebenaran ilmiah suatu ilmu tidak tertutup kemungkinan berubah karena ditemukan teori baru.

Teori behaviorisme klasik dan neo-behaviorisme diyakini kebenarannya berpuluhan-puluhan tahun. Aplikasi teori tersebut dalam belajar diyakini bahwa perilaku peserta didik dapat dibentuk melalui proses pembentukan kebiasaan. Berbagai contoh dan kasus dipaparkan. Namun, sekitar puluh tahun berikutnya ternyata teori tersebut dibantah oleh ilmuwan lain. Teori baru yang dikenal dengan teori kognitif membantah bahwa perilaku peserta didik dapat dibentuk melalui kebiasaan.

Peserta didik memiliki kapasitas kognitif yang sifatnya bawaan. Sifat tersebut lebih dikenal dengan daya kreatif yang sebelumnya tidak diakui oleh behaviorisme. Meskipun kedua teori tersebut seakan bertentangan, keduanya sudah menjadi teori yang mapan. Munculnya teori baru tidak berarti teori lama tidak berlaku karena masing-masing teori pernah mewarnai perkembangan ilmu psikologi.

Dalam pengembangan bahan ajar, teori kognitif dan behaviorisme (seperti yang diuraikan di atas) harus tetap disampaikan kepada peserta didik secara objektif karena bias saja teori lama akan mendapat penyegaran baru dari para ilmuwan lain berikutnya. Biasanya, sifat ilmu pengetahuan seperti ini diberikan di kelas-kelas awal.

2). Teori baru yang sedang hangat dibicarakan tetapi sudah cenderung untuk diterima sebagai kebenaran

Bahan ajar yang dikembangkan harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Saat ini, banyak teori baru yang muncul dan teori itu cenderung diterima sebagai kebenaran, misalnya kecerdasan emosional dan kecerdasan religius dalam bidang kependidikan. Teori baru seperti itu harus dipilih sebagai bahan agar dapat memicu belajar peserta didik. Jika teori yang sedang hangat mewarnai perkembangan ilmu kependidikan itu tidak diinformasikan, peserta didik dapat tertinggal dengan peserta didik di sekolah lain.

3). Fenomena baru yang sedang menjadi isu mutakhir, tetapi dapat merangsang tumbuhnya kemampuan berpikir peserta didik

Fenomena baru yang belum menjadi teori, tetapi benar-benar terjadi di dalam masyarakat akademik harus disajikan dalam bahan ajar. Fenomena ini dapat

dimunculkan sebagai kasus di dalam bahan ajar agar dapat merangsang pikiran peserta didik. Isu-isu mutakhir akan sangat berguna bagi perkembangan berpikir peserta didik karena dapat mengasah daya analisis, olah pikir, dan mencari berbagai alternatif pemecahan sehingga tidak mustahil akan muncul teori baru dari para peserta didik.

Isu-isu mutakhir dalam dunia ilmu hanya dapat dimunculkan oleh guru yang kreatif dan mau mengikuti perkembangan ilmu. Guru yang tidak setia terhadap ilmu pengetahuan dalam bidangnya akan tertinggal dengan isu baru sehingga kewalahan ketika peserta didik yang memunculkannya. Contoh tentang isu mutakhir dalam pembelajaran bahasa Indonesia dipaparkan di bawah ini.

Seharusnya guru bahasa Indonesia sudah mengetahui tentang isu terkini mengenai materi pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa Indonesia ada empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis, baik dalam bidang bahasa maupun sastra. Di samping itu, materi kebahasaan yang diperlukan ketika sedang mempelajari keempat keterampilan tersebut harus diintegrasikan ketika pembelajaran keterampilan sedang berlangsung.

Selain aspek materi, guru bahasa Indonesia juga seharusnya sudah terbiasa dengan metode, media, strategi, teknik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Guru seharusnya juga sudah terbiasa membuat persiapan mengajar.

Agar dapat melaksanakan semua itu, guru harus memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, serta kompetensi sosial. Guru yang tidak memiliki empat kompetensi tersebut sebenarnya belum layak untuk berdiri di depan kelas guna membentuk watak, kepribadian, sikap, dan perilaku pembelajar seperti yang dimaksud di atas. Oleh karena itu, secara berkala seharusnya guru meningkatkan kompetensinya agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir.

Langkah-Langkah Pemilihan Bahan Ajar

Dalam memilih bahan ajar harus diperhatikan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Hal ini berarti bahwa materi pelajaran yang dipilih untuk diajarkan guru dan harus dipelajari peserta didik harus benar-benar diperhatikan. Bahan ajar tersebut berisi materi yang menunjang tercapainya

tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Dengan perkataan lain, pemilihan bahan ajar harus merujuk pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan diajarkan.

Penentuan langkah pemilihan bahan ajar dilakukan melalui kegiatan (a) mengidentifikasi aspek yang terdapat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menjadi rujukan pemilihan bahan ajar; (b) mengidentifikasi jenis-jenis materi ajar; (c) memilih bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi, dan (d) memilih sumber bahan ajar. Secara ringkas, Pranomo (2015) menyatakan bahwa setiap langkah pemilihan bahan ajar diuraikan di bawah ini.

Pertama, mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, mengidentifikasi jenis materi pembelajaran. Materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif, seperti sudah diuraikan di atas secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respons, penerimaan (apresiasi), internalisasi, dan penilaian. Materi pembelajaran aspek motorik terdiri atas gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

Ketiga, memilih materi. Hal yang perlu diperhatikan adalah jumlah atau ruang lingkup yang cukup memadai sehingga mempermudah pembelajar dalam mencapai standar kompetensi.

Cara yang paling mudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah dengan jalan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai pembelajar.

Penentuan Ruang Lingkup dan Urutan Bahan Ajar

Ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran penting diperhatikan. Ketepatan dalam menentukan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi pembelajaran dapat menghindarkan guru dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu mendalam. Ketepatan urutan penyajian akan memudahkan bagi peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.

Dalam menentukan cakupan atau ruang

lingkup materi pembelajaran, harus diperhatikan apakah materinya berupa aspek kognitif (fakta konsep, prinsip, prosedur), aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik, sebab nantinya jika sudah dibawa ke kelas. Masing-masing jenis materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda.

Prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya adalah sebagai berikut. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan banyaknya materi yang dimasukkan ke dalam suatu bahan ajar, sedangkan kedalaman materi menyangkut detail konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sebagai contoh, materi menulis teks deskripsi diajarkan di SMP dan SMA. Jika di SMP, cakupan materi menulis teks deskripsi adalah struktur teks deskripsi, penggunaan bahasa pada teks deskripsi, dan menulis teks deskripsi, maka di SMA pengembangannya lebih luas.

Prinsip yang perlu diperhatikan adalah prinsip kecukupan atau memadainya cakupan materi. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu pembelajaran sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang diajarkan. Selain itu, ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui materi yang harus dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Penentuan Urutan Bahan Ajar

Urutan penyajian bahan ajar sangat penting untuk menentukan urutan dalam mempelajari atau mengajarkannya. Tanpa urutan yang tepat jika di antara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat akan menyulitkan pembelajar dalam mempelajarinya. Contoh, bahan ajar yang berisi uraian kalimat berdasarkan fungsinya, peserta didik akan mengalami kesulitan jika sebelumnya belum memahami berbagai fungsi kalimat.

Materi pelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu pendekatan prosedural, dan hierarkis. Urutan materi pembelajaran dengan pendekatan prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Contoh, dalam pembelajaran menyusun paragraf yang padu. Materi itu mudah diajarkan jika sebelumnya peserta didik telah mempelajari bentuk kalimat atau pola penyusunan kalimat.

Penutup

Bahan ajar sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran guru perlu mempersiapkan bahan ajar. Hal tersebut dilakukan untuk membantu guru dalam memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud.

Bahan ajar berisi materi yang benar-benar menunjang tercapainya kompetensi inti dan kompetensi dasar. Oleh karena itu, dalam memilih bahan ajar, guru harus memperhatikan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Hal itu dilakukan agar materi pelajaran dapat disajikan dengan baik.

Penggunaan bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan kebutuhan belajar peserta didik dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, guru harus dapat menggunakan bahan ajar secara tepat. Apabila memungkinkan bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah bahan ajar yang dibuatnya sendiri.

Daftar Pustaka

- Arsanti, Meilan. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi , Fkip". *Jurnal Kredo* Vol. 1 No. 2. Diakses 17 April 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Buku Panduan dalam Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djumingin, Sulastriningsih, dan Syamsuduha. 2016. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Teori dan Penerapannya*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Kurniawati, Fitri Erning. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak Di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Penelitian*, Vol. 9 No. 2. Diakses 17 April 2019.
- Rahmayantis, Marista Dwi. (2016). "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Indah Puisi Untuk Siswa SMP Kelas VII". *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 2 (April) :47–56
- Syairi, Khairi Abu. 2013. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab". *Journal Of Educational Studies (IJES) E-ISSN*. Vol. 13 No.1. Diakses 17 April 2019.
- Pranomo. 2015. *Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pappaseng To Rioiota

PAPPASENG SEBAGAI NASIHAT UMUM

Saling menasihati merupakan hal yang biasa dilakukan. Itulah sebabnya, dalam kesempatan tertentu, pemberian nasihat ini dilakukan dengan harapan orang yang dinasihati itu dapat menjalani kehidupan di dunia fana ini secara baik. Nasihat itu dapat berasal dari orang tua kepada orang yang muda, atau sebaliknya dari orang muda kepada orang tua. Hal itu sangat bergantung dari isi nasihat itu.

Nasihat yang disampaikan itu diungkapkan dengan bahasa yang bijak dan santun yang dalam budaya Bugis dinamakan pappaseng. Pappaseng tersebut merupakan sarana pembentukan watak orang Bugis. Melalui pappaseng tersebut, diharapkan orang Bugis dapat bertindak atau berperilaku yang santun, jujur, tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum, bertanggung jabab kepada dirinya sendiri, kepada masyarakat, kepada pemerintah, dan kepada Sang Pencipta.

Pappaseng yang berisi nasihat umum adalah pappaseng yang ditujukan kepada semua lapisan masyarakat. Isi pappaseng dapat berupa hal-hal yang patut dilakukan dan dapat pula berupa perbuatan yang harus dihindari. Pappaseng seperti ini biasanya disampaikan dari orang tua kepada orang yang masih muda.

Pappaseng yang berisi nasihat umum yang diungkapkan dalam tulisan ini, yaitu: (1) *Pitui uwangenna pangkaukeng ri sesena rupa tauue natoriaseng tau maupek*; (2) *Akkalitutui pangkaukemmu*; (3) *Sellao madecengnge*. Ketiga pappaseng ini diungkapkan sebagai berikut.

Pitui uwangenna pangkaukeng ri sesena rupa tauue natoriaseng tau maupek

Akkininawa tauko mennang mumadeceng

kalawing ati, apak makkadai tau rioloe pitui uwangenna pangkaukeng ri sesena rupa tauwe nariaseng tau maupukek. Naiyaro gaukna pitue uwangenna kumanengngi mompok rimakalawing ati madecengnge:

- 1) *Upek lempuk e. upekna lempuk e malampe sungek i.*
- 2) *Upek ada tongengnge. Upekna ada tongengge riebarak l lopi riallurengiwi.*
- 3) *Upek gettengnge. Upekna gettengnge mawijai.*
- 4) *Upek sirik e. Upekna sirik e maega sellaona.*
- 5) *Upek accae. Upekna accae sugik i.*
- 6) *Upek makkaresoe. Upekna makkaresoe mappalao masempo dallek i.*
- 7) *Upek awaraningnge. Upek awaraningengnge paddenrengngi ri wanuae.* (Mahmud dalam Alam, dkk., 2005:3).

Terjemahan: Tujuh perbuatan yang mencirikan harkat kemanusiaan. Berhati suci dan beriktikad baiklah sebab menurut orang tua dahulu, ada tujuh hal pada manusia dinamai orang munjur. Ketujuh hal tersebut, semuanya bersumber pada itikad yang baik:

- 1) Manfaat kejujuran. Manfaat kejujuran ialah panjang umur.
- 2) Manfaat kata benar. Manfaat dari kata yang benar ialah ibarat perahu dimuati atau ditumpangi.
- 3) Manfaat keteguhan. Manfaat keteguhan ialah banyak anak.
- 4) Manfaat sirik (rasa malu). Manfaat dari rasa malu ialah banyak sahabat.
- 5) Manfaat kecakapan. Manfaat kecakapan ialah mendatangkan kekayaan.
- 6) Manfaat berusaha. Manfaat dari berusaha ialah mendatangkan rezeki.
- 7) Manfaat keberanian. Manfaat dari keberanian ialah menjadi perisai pada

negara.

Pappaseng di atas menyatakan bahwa iktikad yang baik adalah pedoman dalam mengarungi lautan penghidupan dan pengantar ke arah kemujuran.

- 1) Kejujuran menentramkan dan menenangkan hati dan pikiran. Ketentraman adalah pangkal kesehatan yang memungkinkan umur panjang.
- 2) Salah satu penjelmaan dari iktikad yang baik ialah perkataan benar yang merupakan landasan pokok dari kepercayaan. Kesediaan untuk menyerahkan tanggung jawab kepada seseorang didasari oleh adanya kepercayaan.
- 3) Pada umumnya orang yang teguh pendirianya adalah orang yang kuat dan seimbang jiwanya. Kekuatan dan keseimbangan jiwa itu memungkinkan jasmani yang sehat, sehingga tidaklah mengherankan kalau banyak anak.
- 4) Salah satu tangkai dari rasa malu ialah enggan melakukan hal yang tidak patut serta tak tega melihat kesulitan yang menimpa orang lain.
- 5) Kalau kecakapan disalurkan melalui kebenaran, maka akan meluangkan jalan ke arah kemujuran. Kemujuran adalah pintu menuju kekayaan.
- 6) Menjadi perisai pada negara adalah tanggung jawab besar yang membutuhkan kesadaran dan keikhlasan. Namun, perlu diperkokoh oleh keberanian untuk memikul akibat dari tanggung jawab itu.
- 7) Usaha yang dibarengi dengan ketekunan merupakan anak tangga pertama menuju ke jenjang kemujuran. Jika nasib baik menyertai usaha yang dilakukan, maka ambang pintu rezeki sudah terpijak dan selangkah lagi rezeki sudah terjangkau.

Akkalitutui pangkaukemmu

Narekko engka kedo rinawa-nawam, itai riolona, itai rimunrinna, kira-kirai tengngana muinappa pegauk i, denatu naolai sessekale. Mupegaukni madecengnge mutettanni majak e (Machmud dalam Alam, dkk., 2005:6).

Terjemahan: Kalau ada terlintas di dalam pikiranmu, amatilah pokok persoalannya, tinjaulah akibatnya, reka-rekalah pertengahannya (pelaksanaannya) baru dilakukan. Dengan demikian, sesal tak akan mengiringinya. Lakukanlah yang baik dan tinggalkan yang buruk.

Akhir sesuatu adalah hasil rentetan yang mendahuluinya. Jika hati ditanya tentang keinginannya, tentu akhir yang baik yang

dikehendaki. Awal serta tinjauan akhir yang baik belum tentu dapat mengantar ke arah tujuan kita, karena kita sering terhanyut dalam arus pelaksanaan. Oleh sebab itu, pelaksanaannya pun perlu dipikirkan semasak-masaknya sehingga sesal pun tak akan menyertainya, karena apapun hasilnya, sepenuhnya kita serahkan kepada kehendak Tuhan.

Sellao madecengnge

Sellao madecengnge iyanaritu maegae mabbere pangajak pappaingek (Mahmud dalam Alam dkk, 2005:6).

Terjemahan: Sahabat yang baik. Sahabat yang baik ialah sahabat yang banyak memberi nasihat untuk menyadarkan.

Pappaseng di atas mengingatkan kepada seseorang bahwa tidak sedikit sahabat yang hanya menuruti kemauan sahabatnya demi menyenangkannya tanpa memperhatikan akibatnya. Mungkin karena kesegaran yang berlebihan, sehingga tidak tega menasihati sahabatnya meskipun menghadapi jurang. Kebenaran harus dinyatakan secara terbuka kepada siapa saja yang mebutuhkannya meskipun terasa pahit. Oleh karena itu, orang harus mencintai sahabatnya dengan menunjukkan kepadanya jalan yang benar, bukan hanya menuruti kehendaknya semata.

(Sumber: Pappaseng Sastra Bugis dalam Kehidupan Bermasyarakat, Alam dkk., Zamrud Nusantara, 2005: 3-7)

Penulis:

Abdul Muthalib Muhmar
SMPN 30 Makassar



Galeri Foto



Rapat Kerja Pemantapan Program LPMP Sulsel
di Kab. Luwu Utara, 28/2 - 2/3 2019



Gebyar Pendidikan dan Kebudayaan di Kab. Gowa
Januari 2019



Pembukaan Kegiatan Sosialisasi Penjaminan Mutu
Pendidikan oleh Dirjen Dikdasmen
Bapak Hamid Muhammad, M.Sc., Ph.D.
Tanggal 26 s.d. 28 Maret 2019, di Hotel Claro



Penyerahan Piala Bergilir Kepada Kepala LPMP Sulsel
Sebagai Juara Umum pada Kegiatan Gebyar Hardiknas
di Benteng Fort Rotterdam, 20 s.d. 24 April 2019



Peringatan Hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 2019
di LPMP Sulawesi Selatan



Kegiatan Bimtek Penyusunan Instrumen
Bagi Jabatan Analis dan Penyusun
Hotel Remcy, 10 s.d. 12 Mei 2019

Galeri Foto



Penyusunan RKA-KL LPMP Sulawesi Selatan
Hotel Arya Duta, 3 s.d. 5 Juli 2019



Rapat Evaluasi dalam Rangka Menuju Wilayah Bebas
Dari Korupsi (WBK), 31 Mei 2019





Gratifikasi
AKAR **KORUPSI**

STOP !!! GRATIFIKASI
KENALI, PAHAMI, WASPADAI

DILARANG MENERIMA DAN MEMBERI
GRATIFIKASI DALAM BENTUK APAPUN